

RUMAH LIMAS PALEMBANG

Konsep Tata Ruang Dan Pengaruh Jawa



Refisrul

**Direktorat
Budayaan**

**DEPARTEMEN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
BALAI PELESTARIAN SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PADANG
2008**

391 DEF 2

RUMAH LIMAS PALEMBANG

Konsep Tata Ruang dan Pengaruh Jawa



Oleh:

Drs. Refisrul

DEPARTEMEN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
BALAI PELESTARIAN SEJARAH DAN NILAI TRADISIOANAL
PADANG
2008

RUMAH LIMAS PALEMBANG
Konsep Tata Ruang dan Pengaruh Jawa

Penulis : Drs. Refisrul

Editor : DR. Nursyirwan Effendi

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang :

Gambar : Penulis
Disain Cover : Erric Syah
Layout : CV. FAURA ABADI
I S B N : 978-979-9388-83-4

KATA PENGANTAR

Puji syukur dipanjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat rahmat dan karunia-Nya, buku ini telah dapat diterbitkan, Amin.

Penerbitan buku ini berkaitan dengan tugas yang penulis emban sebagai staf fungsional di lingkungan Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional (BPSNT) Padang yakni melakukan penelitian/pengkajian tentang aspek nilai tradisional (budaya) di Provinsi Sumatera Barat, Bengkulu dan Sumatera Selatan. Pada tahun anggaran 2006, salah satu penelitian yang dilakukan dengan judul "Rumah *Limas* Palembang: Konsep Tata Ruang dan Pengaruh Jawa". Penelitian ini berusaha mengetahui lebih jauh tentang rumah *limas* Palembang, khususnya tata ruang rumah *limas* dan pengaruh budaya Jawa yang mewarnainya.

Sehubungan dengan telah terbitnya buku ini, peneliti mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah ikut membantu pada waktu penelitian dan penyiapan laporannya. Ucapan terima kasih terutama disampaikan kepada para informan yang telah memberikan data/informasi yang diperlukan.

Semoga buku ini ada manfaatnya. Terima kasih

Padang, 16 Juni 2008

Ketua

Drs. Refisrul
NIP. 131 966 884

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR.....	iii
KATA SAMBUTAN	iv
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR.....	vii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang dan Masalah.....	1
1.2. Tujuan	4
1.3. Ruang Lingkup.....	4
1.4. Kerangka Pemikiran.....	5
1.5. Metode.....	7
BAB II GAMBARAN UMUM KOTA PALEMBANG	
2.1. Letak dan Kondisi Geografis	8
2.2. Penduduk.....	8
2.3. Pola Pemukiman	14
2.4. Latar Belakang Sosial dan Budaya	17
2.4.1. Sejarah/Asal Usul.....	17
2.4.2. Keekerabatan	20
2.4.3. Bahasa	22
2.4.4. Adat Perkawinan	23
2.4.5. Agama dan Kepercayaan.....	26
BAB III RUMAH LIMAS PALEMBANG	
3.1. Tinjauan Historis.....	28
3.2. Bangunan.....	30
3.3. Pembagian Ruangan.....	33
3.4. Ragam Hias.....	41
BAB IV KONSEP TATA RUANG DAN PENGARUH JAWA	
4.1. Lokasi.....	45
4.2. Pekarangan.....	48
4.3. Tata Ruang dan Pemanfaatan	50
4.4. Pengaruh Budaya Jawa	53
BAB V PENUTUP	
5.1. Kesimpulan.....	58
5.2. Saran	59
DAFTAR PUSTAKA	61
DAFTAR INFORMAN.....	63
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel II.1. Penduduk Kota Palembang Berdasarkan Jenis Kelamin dan Kecamatan	11
Tabel II.2. Penduduk Kota Palembang Berdasarkan Kelompok Umur dan Jenis Kelamin	12
Tabel II.3. Penduduk Kecamatan Ilir Barat II Berdasarkan Kelurahan	14
Tabel II.4. Istilah Kekerabatan Masyarakat Palembang	21

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Sesudut Kawasan Pemukiman Penduduk di Kelurahan 30 Ilir Kota Palembang	15
Gambar 2. Salah satu rumah masyarakat Palembang, berupa rumah Panggung dengan lantai rumah tidak bertingkat (rumah gudang)	17
Gambar 3. Museum Badaruddin Palembang di pinggir Sungai Musi beratapkan <i>limas</i> , dahulunya merupakan istana Kesultanan Palembang....	18
Gambar 4. Mesjid Agung Palembang, salah satu tempat ibadah umat Islam	26
Gambar 5. Rumah <i>Limas</i> Palembang	30
Gambar 6. Tangga masuk rumah <i>limas</i> Palembang.....	33
Gambar 7. Bagian bawah rumah <i>limas</i> , terlihat tiang dan lantai yang keseluruhannya dari kayu	34
Gambar 8. Salah satu ukiran pada dinding rumah limas	43
Gambar 9. Rumah <i>limas</i> Palembang yang telah mengalami renovasi di bagian depan, juga bagian dalamnya	48
Gambar 10. Pekarangan (halaman) salah satu rumah <i>limas</i> , terlihat kosong atau tanpa halaman	50
Gambar 11. Ruangan bagian depan rumah <i>limas</i> Palembang, terlihat atapnya yang miring dan tiang dari kayu	51
Gambar 12. Ruangan depan sebuah rumah <i>limas</i> yang berubah fungsi sebagai tempat memajang kain songket untuk dijual.....	53
Gamabr 13. Salah satu kantor di Kota Palembang, atapnya Mirip dengan atap rumah <i>limas</i>	55

Gambar 14. Gapura atau pintu gerbang salah satu kantor di kota Palembang dengan arsitektur (atap) rumah *limas*57

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

Manusia sebagai makhluk budaya, dalam kehidupannya sehari-hari memerlukan tempat untuk bernaung bersama keluarganya agar terhindar dari segala ancaman. Tempat bernaung itu berwujud pada adanya bangunan tempat tinggal atau rumah yang bentuk dan penataan ruangnya disesuaikan dengan keinginan pemiliknya. Rumah mempunyai makna kepada soal bentuk satu bangunan, suatu bahan konstruksi yang dipergunakan atau dimaksudkan untuk tempat bernaung (Djohan Hanafiah, dalam Heriani, 1994: 15).

Pola atau pembentukan suatu rumah pada dasarnya ditentukan oleh latar belakang geografis lingkungan tempat tinggal dan budaya masyarakat bersangkutan. Masyarakat yang berdiam di darat akan berbeda bentuk rumahnya dengan masyarakat yang berdiam di pesisir pantai (sungai) atau lingkungan perairan. Begitupun antara masyarakat yang tinggal di desa dengan masyarakat yang tinggal di kota. Bahkan, setiap suku bangsa (etnis) memiliki bentuk rumah tradisional tersendiri yang berbeda dengan suku bangsa lain. Masyarakat Papua memiliki bentuk rumah tradisional yang berlainan dengan suku bangsa yang mendiami pulau Sumatera. Perbedaan itu, sebagaimana diketahui sangat dipengaruhi oleh lingkungan dan budaya yang dimiliki.

Hal diatas menyiratkan bahwa kelompok manusia (masyarakat) yang mendiami suatu rumah (pemukiman) pada dasarnya mengemban kebudayaan yang sama, dengan bentuk rumah disesuaikan dengan aturan atau pola yang berlaku dalam kebudayaannya itu. Dengan kata lain, bentuk bangunan dan tata ruang sebuah pada suatu masyarakat sangat dipengaruhi oleh pandangan hidup masyarakat bersangkutan tentang tempat bernaung dan pemanfaatan lingkungan sekitarnya. Dalam kesatuan tempat tinggal (rumah) itulah penduduk mengembangkan pola adaptasi yang mengacu pada sistem sosial dan sistem nilai yang berlaku pada masyarakatnya yang diwarisi dari generasi sebelumnya. Mereka membentuk

lingkungan budaya dan sistem nilai yang dikembangkan oleh kelompok pendukungnya terwujud dalam kegiatan sosial budaya sehari-hari (Dir. Jarahnitra, 1998; 56). Pierce Bourcieu (dalam Revianto, 2000: 29) menyebutkan bahwa rumah sebagai tempat bagi objektifikasi skema generatif suatu budaya. Dalam arti, rumah mengandung visi dan struktur masyarakatnya, termasuk tata ruang rumah yang menggambarkan bentuk adaptasi masyarakat tersebut terhadap lingkungannya.

Arsitektur dan tata ruang rumah tradisional (adat) suatu masyarakat, pada hakikatnya merupakan salah satu wahana dalam mengetahui kebudayaan suatu masyarakat. Pengertian kata tradisional dalam hubungannya dengan bangunan berkenaan dengan bentuk, struktur, ragam hias maupun cara pembuatannya yang diwariskan secara turun-temurun, dapat dipakai untuk melakukan aktifitas kehidupan, baik kehidupan sehari-hari tertentu, termasuk upacara-upacara adat yang ada hubungannya dengan kalangan keluarga itu sendiri (Djohan Hanafiah, dalam Heriani, 1994: 16).

Dalam pengaturan tata ruang rumah yang diinginkan umumnya masyarakat berpedoman pada konsep budaya asli yang berlaku. Konsep budaya asli suatu masyarakat mengacu pada aturan-aturan atau norma yang mengatur tata kehidupan masyarakat setempat yang diwarisi dari leluhurnya (turun-temurun). Pengaturan tata ruang merupakan salah satu jenis adaptasi dalam arti memanfaatkan kondisi-kondisi yang ada dalam lingkungan supaya terbentuk tata ruang yang diinginkan (Lestari, 2005: 1).

Di kota Palembang, Provinsi Sumatera Selatan, salah satu jenis rumah tradisional yang dimiliki oleh masyarakat setempat adalah rumah *limas*. Rumah ini disebut rumah *limas* karena bentuk atapnya yang menyerupai limas atau piramida terpenggal. Nama lain dari rumah *limas* adalah rumah *bari* yang berasal dari kata bahari yang mempunyai arti tua atau lama. Artinya, rumah *limas* ini merupakan rumah tradisional yang telah ada sejak masa lampau. Rumah *limas* Palembang terkenal karena corak, dan bentuk kepadatan seni ukir didalamnya juga disertai dengan kemilauan warna cat parado emas, serta penataan ruang yang mencerminkan tingginya tingkatan budaya suku bangsa yang memilikinya (Heriani, 1994: 2).

Rumah *limas* Palembang, dilihat dari arsitektur dan tata ruangnya menyiratkan adanya pengaruh Jawa, atau merupakan ekspresi adanya hubungan budaya antara Palembang (Melayu) dengan Jawa. Hubungan atau kontak budaya antara kedua suku bangsa itu telah dimulai pada masa penaklukan Palembang oleh kerajaan Majapahit pada abad ke 14. Kebudayaan Melayu (Palembang) dan Jawa melarut menjadi satu dalam perkembangannya di Palembang, digodok oleh *local genius* dan disebutlah dengan kebudayaan Palembang (Hanafiah, 1995: 2).

Di tengah terpaan perkembangan zaman yang cenderung mengabaikan hal-hal yang berbau tradisional, termasuk rumah tradisional maka eksistensi rumah *limas* Palembang pada masa sekarang menarik untuk dibicarakan. Apalagi masyarakat Palembang sekarang sudah jarang membangun rumah *limas* sebagai tempat tinggalnya. Masyarakat setempat lebih suka membangun rumah yang lebih "modern" atau rumah biasa daripada membangun rumah *limas*. Hal itu disebabkan antara lain karena lama dan mahalnya pembuatan sebuah rumah *limas*, pengaruh luar dan sebagainya. Rumah *limas* Palembang yang masih dapat dilihat sekarang pada umumnya telah mengalami renovasi atau perubahan yang disesuaikan dengan kemauan pemilikinya. Ada yang menjadikannya sebagai tempat berdagang dan ada pula merubah penataan ruangnya. Hal yang barangkali tidak berubah hanyalah atapnya yang masih tetap berbentuk *limas* dan adanya simbar pada atap tersebut.

Kondisi demikian, berakibat pada semakin sedikitnya rumah *limas* Palembang dari segi jumlah di Kota Palembang. Apabila tidak ada upaya untuk pelestarian rumah *limas* tersebut maka dikhawatirkan suatu waktu nanti rumah *limas* sebagai kekayaan budaya masyarakat Palembang tidak dapat dilihat atau hilang dari peredaran. Padahal rumah *limas* Palembang dari segi arsitektur dan tata ruangnya terbilang khas dan bernilai tinggi. Rumah *limas* pada hakikatnya mengekspresikan kebudayaan masyarakat Palembang. Berkaitan dengan itu, penelitian atau pengkajian tentang rumah *limas* Palembang menjadi hal yang penting dan mendesak dilakukan. Sehingga, rumah *limas* sebagai salah satu peninggalan sejarah dan budaya Palembang tetap diketahui dan diwarisi oleh generasi mudanya.

Salah satu hal yang menarik diketahui dari rumah *limas* Palembang adalah menyangkut konsep tata ruang dan pengaruh luar yang mewarnainya. Penataan ruang rumah limas pada hakikatnya merupakan gambaran dari konsepsi masyarakat Palembang tentang tata ruang rumah dan pemanfaatannya. Konsep tersebut tentunya berdasarkan pada budayanya sehari-hari yang diwarisi dari generasi sebelumnya. Sehingga dengan mengetahui konsep tata ruang masyarakat setempat khususnya tata ruang rumah limas, akan dapat diketahui lebih jauh tentang budaya Palembang dan budaya luar yang ikut mempengaruhinya. Dalam konteks budaya Palembang, salah satu budaya luar yang ikut mewarnainya adalah budaya Jawa yang berlangsung sejak beberapa abad silam. Bertitik tolak dari hal itu, permasalahan atau pertanyaan yang ingin diungkapkan adalah:

1. Bagaimana bentuk rumah *limas* Palembang dan karakteristiknya?
2. Bagaimana konsep tata ruang rumah *limas* dan pengaruh (nuansa) budaya Jawa yang mewarnainya?

1.2 Tujuan

Sebagaimana permasalahan di atas, tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui, mendeskripsikan konsep tata ruang dan pengaruh budaya Jawa pada Rumah *limas* Palembang. Manfaat yang diharapkan antara lain diketahuinya lebih jauh tentang karakteristik rumah *limas* Palembang dan bertambahnya literatur tentang rumah tradisional Palembang (rumah *limas*). Disamping itu, menjadi sumber pengetahuan bagi yang berminat mengetahui lebih jauh tentang rumah tradisional dan kehidupan sosial budaya masyarakat Palembang.

1.3 Ruang Lingkup

Pada hakikatnya, materi penelitian ini menyangkut salah satu bagian dari unsur permukiman yakni bangunan tempat tinggal (rumah), yang dikhususkan pada rumah tradisional masyarakat Palembang yakni rumah *limas*. Hal pertama yang diungkapkan adalah gambaran rumah *limas* dari segi fisik beserta karakteristiknya, berikutnya tentang penataan ruang dan pengaruh budaya luar (Jawa). Konsep tata ruang rumah

berhubungan dengan pola penataan dan pemanfaatan setiap ruangan rumah *limas* Palembang oleh masyarakat setempat (konsepsi). Sedangkan pengaruh Jawa berkaitan dengan nuansa budaya Jawa yang terdapat pada bangunan dan tata ruang rumah *limas* Palembang.

Daerah atau lokasi penelitian adalah Kelurahan 30 Ilir Kecamatan Ilir Barat II, Kota Palembang. Pemilihan lokasi/daerah tersebut didasarkan pada alasan bahwa sebagian besar penduduknya merupakan masyarakat asli (Melayu Palembang) dan masih banyaknya bangunan rumah *limas* yang didiami oleh masyarakat setempat. Disamping itu, masih kentalnya kebiasaan tradisional dalam kehidupan sehari-hari dan dari segi historis, daerah tersebut termasuk yang mula-mula didiami di Kota Palembang.

1.4 Kerangka Pemikiran

Kebudayaan, menurut Geertz (Bale, 1995: 1) adalah perangkat pengendali berupa rencana, aturan, resep dan instruksi yang digunakannya untuk mengatur terwujudnya tingkah laku dan tindakan tertentu. Dalam pengertian, kebudayaan berfungsi sebagai “alat” yang efektif dan efisien dalam menghadapi lingkungannya. Pengertian itu memberikan pemahaman bahwa kebudayaan menjadi dasar bagi terbentuknya pola pemukiman dan penataan ruang rumah tempat tinggal suatu masyarakat (suku bangsa).

Sebuah pemukiman sekaligus sebagai tempat berlangsungnya interaksi antara manusia dengan manusia lainnya, yang pada akhirnya membentuk kelompok atau komunitas yang mempunyai ciri dan aturan tersendiri. Wujud dari pemukiman itu adalah adanya rumah sebagai tempat tinggal atau bernaung bagi setiap individu bersama keluarganya. Sebuah rumah sekaligus menjadi tempat terjadinya interaksi dan sosialisasi anggota keluarga terhadap budaya masyarakatnya. Dengan kata lain, rumah memberikan suatu “pemagangan kultural” bagi para penghuninya, yang biasanya menggunakan ruangan yang terorganisasikan (Pierce Bourceu, dalam Revianto, 2000: 29). Ruangan yang terorganisasikan itu sebagai wujud dari

aturan penataan ruang rumah yang biasanya disesuaikan dengan budaya asli masyarakat bersangkutan.

Waterson (dalam Revianto, 2000:30) berpendapat bahwa aturan-aturan penggunaan ruang memberikan jalan yang paling penting bagi pemaknaan lingkungan binaan, sebaliknya lingkungan itu sendiri membantu untuk membentuk dan memproduksi pola-pola hubungan tertentu. Pengaturan ruang akan memberikan dampak yang besar bagi kehidupan sebuah masyarakat. Pengaturan yang tepat, dipercaya akan memberikan kenyamanan bagi penghuni rumah (Lestari, 2005: 2).

Bentuk (arsitektur) rumah suatu masyarakat sekaligus menjadi identitas khas masyarakat tersebut, yang membedakannya dengan masyarakat lain. Hal itu, dipengaruhi oleh letak geografis yang berbeda, hubungan darah, kesamaan kepentingan, dan sebagainya. Perbedaan rumah/pemukiman pada setiap suku bangsa dapat difahami, mengingat setiap kebudayaan mempunyai ciri khas dan aturan sendiri tentang bentuk kesatuan tempat tinggal bagi warganya. Seperti orang Minang yang mengenal nagari sebagai kesatuan teritorial sekaligus genealogis, dan rumah *gadang* sebagai bangunan tempat tinggal, serta *stelsel* matrilineal yang mengatur struktur keluarga (sosial) dari masyarakatnya. Demikian juga dengan masyarakat Aceh yang pengaturan rumah tempat tinggalnya berpedoman atau sangat dipengaruhi oleh agama Islam. Konsep budaya yang menjadi pedoman masyarakat (Aceh) dalam melaksanakan kehidupannya adalah budaya yang Islami (Lestari, 2005: 2).

Rumah *limas* sebagai khasanah budaya Palembang pada dasarnya tidak luput dari adanya pengaruh budaya lain dalam bangunan dan tata ruangnya. Budaya luar yang ikut memberikan nuansa pada rumah *limas* Palembang adalah budaya Jawa, disamping budaya Cina, Arab dan lainnya. Budaya Jawa merupakan budaya yang menonjol pengaruhnya pada rumah *limas* Palembang seperti pada arsitektur dan tata ruangnya. Dalam konteks sekarang ini, perubahan itu semakin nyata akibat pola pikir masyarakat lebih cenderung membangun rumah yang lebih "modern". Rumah *limas* yang masih adapun telah mengalami renovasi dan yang dirubah pada umumnya adalah

tata ruangnya. Oleh karenanya, tata ruang dan pengaruh budaya Jawa pada rumah limas merupakan hal yang perlu dikaji. Untuk menganalisis peruangan suatu rumah, dengan sendirinya harus memahami susunan ruang dan pengaruh budaya luar yang ikut mewarnainya.

1.5 Metode

Metode atau pendekatan yang digunakan dalam mendapatkan data dan informasi pada penelitian ini adalah metode kualitatif yang lazim digunakan dalam penelitian kebudayaan. Penggunaan metode kualitatif bertujuan untuk mendapatkan data yang lebih banyak dan mendalam, untuk menggambarkan realitas sosial suatu masyarakat. Dari sifatnya, penelitian ini dapat dikategorikan sebagai penelitian deskriptif analitis, yang berupaya mendeskripsikan dan menganalisis pola penataan ruang rumah *limas* Palembang sebagaimana adanya.

Teknik penelitian yang digunakan adalah beberapa teknik yang lazim digunakan dalam penelitian kualitatif yakni studi kepustakaan, wawancara dan observasi di lapangan. Studi kepustakaan merupakan studi awal tentang sumber-sumber tertulis yang berhubungan dengan rumah tradisional (*limas*) Palembang, bertujuan untuk memperoleh gambaran awal tentang topik penelitian dan masyarakat setempat. Wawancara, dilakukan terhadap beberapa orang informan yang banyak mengetahui tentang masyarakat Palembang, khususnya tata ruang rumah *limas* dan pemanfaatannya seperti tokoh masyarakat, tokoh adat dan lainnya. Sedangkan observasi adalah dengan mengamati lingkungan fisik dan sosial budaya masyarakat setempat.

BAB II GAMBARAN UMUM KOTA PALEMBANG

2.1 Letak dan Kondisi Geografis

Kota Palembang adalah kota kedua terbesar di Pulau Sumatera dan merupakan ibu kota Provinsi Sumatera Selatan. Kota ini terletak pada koordinat $92^{\circ} 55'$ Lintang Selatan dan $104^{\circ} 45'$ Bujur Timur, dan berada di daerah aliran atau di pinggir Sungai Musi. Tepatnya, kota Palembang berada di kaki Bukit Siguntang di belahan timur Provinsi Sumatera Selatan. Sungai Musi membelah kota Palembang menjadi dua bagian yakni daerah ulu (hulu) dan ilir (hilir). Jarak pusat kota dengan pelabuhan sekitar 12 km, dan dengan muara Sungai Musi di selat Bangka sekitar 80 km.

Daerah-daerah yang melingkungi atau berbatasan dengan Kota Palembang adalah;

- Sebelah utara dengan Kabupaten Banyuasin.
- Sebelah selatan dengan Kabupaten Ogan Ilir.
- Sebelah barat dengan Kabupaten Banyuasin.
- Sebelah timur dengan Kabupaten Banyuasin.

Sejak tahun 2000, Kota Palembang mengalami pemekaran wilayah menjadi 14 kecamatan 103 kelurahan. Ke 14 kecamatan itu adalah Kecamatan Ilir Barat I, Kecamatan Ilir Barat II, Ilir Timur I, Ilir Timur II, Seberang Ulu I, Seberang Ulu II, Gandus, Kertapati, Plaju, Bukit Kecil, Kemuning, Kalidoni, Sako dan Sukarami, dengan jumlah kelurahan tercatat 103 buah.

Luas kota Palembang tercatat sekitar 400,6 km², yang sebagian besar berupa dataran dengan rata-rata ketinggian 12 meter dari permukaan laut. Bagian kota yang tinggi mencapai 20-25 meter diatas permukaan laut yang terletak di bagian utara. Wilayah dataran rendah terdapat di bagian selatan yang sering digenangi air pasang surut 3-5 meter. Kondisi geografis kota sebagian besar merupakan daerah "basah" karena banyaknya sungai yang mengalir di Palembang. Banyaknya sungai di Palembang menyebabkan kota itu lazim juga disebut atau dijuluki sebagai kota "Batang Hari Sembilan"(batang = sungai) atau kota yang memiliki 9 (sembilan) sungai. Sungai yang sembilan itu

yakni sungai Musi (terbesar) dan 8 anak sungai yang meliputi batang (sungai) Komering, Lematang, Ogan, Leko, Kelingi, Rawas, Lakitan dan Lalan. Disamping itu terdapat pula 76 sungai-sungai kecil yang semuanya bermuara ke sungai (batang induk) Musi. Sebagian besar sungai-sungai itu tidak bisa dilayari karena dangkal. Diantara sungai-sungai yang dimanfaatkan untuk prasarana angkutan adalah Sungai Lais, Batang, Kerangkuang, Sekanak, Tawar, Serengan, Kebon Gede, Kedukan Bukit Talang, Lawang Kidul, dan Keramasan. Panjang induk sungai Musi yang melewati Kota Palembang sekitar 20 km (dari Pulau Ketvo di hulu hingga Pulau Kamaro di Hilir).

Berdasarkan geomorfologinya pula, karakteristik lingkungan fisik daerah Palembang secara sederhana terdiri dari dua bagian yakni iliran dan uluan. Istilah ini merujuk pada kawasan Dataran Rendah dan Dataran Tinggi dalam terminology masyarakat lokal Palembang. Orang Palembang menyebut kedua kawasan itu dengan istilah *ulu* dan *ilir*. Perbedaan karakteristik wilayah pada gilirannya berimplikasi pada perbedaan social ekonomi dan kultur kedua pola tersebut.

Letak Kota Palembang yang dekat khatulistiwa serta banyaknya aliran sungai, menyebabkan alamnya terbelang tropis dengan angin lembab. Suhu udara cukup panas (antara 22° - 23° C), dan curah hujan terbanyak pada bulan Maret yakni lebih kurang 428 mm dan yang paling sedikit di bulan Juli sekitar 22 mm. Pada bulan Juni, Juli, Agustus dan September suhu tinggi, pada bulan lainnya suhu menurun. Cuacanya lembab dengan musim yang kurang teratur, seperti hujan lebat dan angin kencang bisa datang secara tiba-tiba yang sering diiringi halilintar dan guntur keras. Pada bulan Agustus sampai April berlangsung angin dari barat daya, dan barat laut yang ditandai dengan aliran sungainya mengalir dengan deras ke pedalaman, selama sembilan bulan dalam setahun dan pada waktu itu sangat baik untuk dilayari. Pada bulan Mei sampai Juli ketika berlangsung angin tenggara dan timur keadaan cuaca cukup baik. Sedangkan air pasang naik mulai pertengahan bulan Mei sampai November.

Air pasang mulai datang pada pertengahan bulan Mei dan berlangsung terus sampai pertengahan bulan November. Selebihnya dari bulan-bulan itu setiap tahunnya tidak ada air pasang, hanya ada air surut karena pada periode ini air dari

daerah pedalaman mengalir sangat deras sehingga tidak mengherankan kalau keadaan ibukota Palembang dipengaruhi oleh adanya pasang surut ini. Dengan adanya pasang surut ini permukaan kota Palembang sering mengalami naik turun air dari 10 sampai 16 kaki.

Kondisi tanahnya berlapis alluvial, liat dan berpasir, letaknya pada lapisan yang masih muda, dan banyak mengandung minyak bumi. Tanahnya relatif datar dan yang paling tinggi terletak di daerah Bukit Siguntang (+ 27 m), dan sedikit tinggi di bagian utara kota. Sebagian tanah di Palembang selalu tergenang air baik di waktu hujan dan sesudahnya, dan ada pula bagian-bagian daerah yang tergenang terus-menerus.

2.2 Penduduk

Kota Palembang dikenal sebagai daerah yang heterogen karena didiami oleh berbagai suku bangsa sejak dahulu. Oleh karenanya, masyarakat Palembang dengan keanekaragaman budayanya dikenal sebagai masyarakat multikultural. Masyarakat asli atau yang mula-mula mendiami daerah tersebut adalah orang Melayu (Palembang) yang dalam kesehariannya lazim disebut dengan orang Palembang. Sedangkan masyarakat atau suku bangsa lainnya seperti Jawa, Bugis, Cina, Arab, Minang, dan lain-lain merupakan etnis pendatang. Orang (etnis) Jawa datang ke bumi Palembang setelah runtuhnya kerajaan Majapahit. Penduduk keturunan asing ini tercatat sekitar 3% dari penduduk kota, dan yang terbanyak adalah keturunan Cina. Masyarakat keturunan asing seperti Cina dan Arab telah ada sebelum zaman Kesultanan dan telah berbaur dengan etnis lainnya.

Penduduk Kota Palembang menurut catatan Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2003 tercatat 1.287.435 jiwa dengan perincian jumlah penduduk laki-laki 644.646 jiwa dan perempuan 642.789 jiwa. Apabila dibandingkan dengan luas kota, maka kepadatan penduduk setiap kilometer adalah 3.248 jiwa. Laju pertumbuhan penduduk Kota Palembang tahun 2000-2003 rata-rata sebesar 1,96 yang berarti setiap tahun penduduk Palembang bertambah sekitar 1,96 persen. Jumlah penduduk Kota Palembang setiap kecamatan, dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel II.1
Penduduk Kota Palembang
Berdasarkan Jenis Kelamin dan Kecamatan

No.	Kecamatan	Penduduk		Jumlah
		Laki-laki	; Perempuan	
1	Ilir Barat I	53.463	; 53.264	106.727
2	Ilir Barat II	30.415	; 30.346	60.761
3	Ilir Timur I	36.738	; 38.710	75.448
4	Ilir Timur II	77.721	; 77.143	154.864
5	Seberang Ulu I	70.914	; 71.673	142.587
6	Seberang Ulu II	41.866	; 41.036	82.902
7	Bukit Kecil	22.689	; 22.719	45.408
8	Plaju	38.703	; 30.293	76.996
9	Kertapati	37.574	; 37.164	74.738
10	Gandus	24.495	; 24.007	48.502
11	Kemuning	39.928	; 40.318	80.246
12	Kalidoni	43.693	; 42.725	86.418
13	Sako	45.391	; 44.838	90.229
14	Sukarami	81.055	; 80.554	161.609
	Jumlah	644.646	; 642.789	1.287.435

Sumber ; Palembang dalam Angka tahun 2003. BPS.

Dari tabel di atas, diketahui bahwa kecamatan yang paling banyak penduduknya adalah kecamatan Sukarami yakni 161.609 jiwa dan terkecil adalah kecamatan Bukit Kecil yaitu 45.408 jiwa. Namun demikian, kecamatan terpadat adalah kecamatan Kemuning dengan kepadatan penduduk sekitar 12.475 jiwa per kilometer. Sedangkan kecamatan yang tingkat kepadatannya rendah adalah kecamatan Gandus yaitu 714 jiwa per kilometer.

Penduduk Kota Palembang, dilihat dari pengelompokan umur dan jenis kelamin dapat dilihat dari tabel berikut ini.

Tabel II.2
Penduduk Kota Palembang
Berdasarkan Kelompok Umur dan Jenis Kelamin

No.	Kelompok Umur	Penduduk		Jumlah
		Laki-laki	; Perempuan	
1	0 - 4	63.099	; 61.958	125.057
2	5 - 9	72.377	; 58.748	131.126
3	10 - 14	72.248	; 67.974	140.221
4	15 - 19	77.470	; 81.820	159.339
5	20 - 24	65.529	; 67.777	133.306
6	25 - 29	53.624	; 67.145	120.769
7	30 - 34	48.124	; 52.326	100.450
8	35 - 39	45.495	; 46.730	92.225
9	40 - 44	41.678	; 34.274	75.951
10	45 - 49	30.391	; 32.004	62.394
11	50 - 54	21.847	; 25.612	47.450
12	55 - 59	15.096	; 14.200	29.296
13	60 - 64	13.588	; 10.391	23.980
14	65 - 69	10.048	; 9.002	19.050
15	70 - 74	7.569	; 7.872	15.441
16	75 keatas	6.461	; 7.908	11.370
	Jumlah	644.646	; 642.789	1.287.435

Sumber ; Palembang dalam Angka tahun 2003. BPS.

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa konsentrasi penduduk Kota Palembang paling banyak pada kelompok umur 15 sampai dengan 19 tahun yang tercatat 159.339 jiwa atau sekitar 12,37 persen dan paling rendah pada kelompok umur 75 tahun keatas yakni 11.370 jiwa. Hal itu memberikan gambaran bahwa penduduk kota Palembang kebanyakan didiami oleh generasi muda usia sekolah. Bahkan secara keseluruhan, kelompok umur usia muda (0 – 19 tahun) tercatat lebih banyak dari kelompok umur di atasnya. Sementara itu, jumlah penduduk produktif (15 – 64 tahun) adalah kurang lebih 845.171 jiwa sedangkan

penduduk non produktif (0 - 15 tahun dan 64 tahun keatas) sebanyak 442.264 jiwa.

Selanjutnya dilihat dari *sex rasio*-nya, penduduk Kota Palembang didiami lebih banyak oleh penduduk laki-laki dibanding penduduk perempuan. Sebagaimana terlihat dari tabel II.1, penduduk laki-laki tercatat 644.646 jiwa dan penduduk perempuan 642.789 jiwa, yang berarti *sex rasio*-nya adalah 100,29. Kecamatan yang mempunyai *sex rasio* tertinggi adalah kecamatan Kalidoni (102,27) dan yang paling rendah adalah kecamatan Ilir Timur I (94,91).

Data yang berkaitan dengan jumlah penduduk setiap suku bangsa (etnis) tidak ditemukan dan disadari sulit untuk mengidentifikasinya. Demikian juga dengan data penduduk Kota Palembang berdasarkan mata pencaharian dan pendidikan. Secara umum, penduduk kota Palembang memiliki aneka jenis mata pencaharian, sebagaimana layaknya sebuah kota besar, seperti menjadi pegawai pemerintah (PNS), swasta, wiraswasta, nelayan dan lain-lain. Masyarakat asli Palembang yang kebanyakan bertempat tinggal di sepanjang sungai Musi juga beragam pekerjaan yang mereka geluti. Namun, secara tradisional pekerjaan sebagai nelayan (menangkap ikan) dan jasa angkutan sungai menjadi mata pencaharian tradisional mereka.

Kecamatan Ilir Barat II yang merupakan lokasi penelitian jumlah penduduknya sekitar 154.864 jiwa dengan komposisi 77.721 penduduk laki-laki dan 77.143 jiwa penduduk perempuan. Kecamatan Ilir Barat II, terdiri dari 12 kelurahan dan terletak di pinggir Sungai Musi bagian hilir. Dari segi jumlah penduduk tergolong kecamatan kedua terbanyak di Kota Palembang. Jumlah penduduk Kecamatan Ilir Timur II berdasarkan data tahun 2000 dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel II.3
Penduduk Kecamatan Ilir Barat II berdasarkan Kelurahan

No.	Kelurahan	Jumlah
1	Pulo Kerto	9.585
2	Gandus	7.918
3	Karang Jaya	8.052
4	Karang Anyar	12.655
5	36 Ilir	14.592
6	35 Ilir	14.607
7	32 Ilir	(Tidak tercatat)
8	30 Ilir	21.748
9	Kemang Manis	6.190
10	29 Ilir	10.041
11	28 Ilir	4.043
12	27 Ilir	3.344
	Jumlah	127.780

Sumber ; BPS Kota Palembang, 2000

Memperhatikan tabel diatas, diketahui bahwa di kecamatan Ilir Barat II, penduduk terbanyak berada di kelurahan 30 Ilir (21.748 jiwa), dan paling sedikit di kelurahan 27 Ilir (3.344 jiwa). Konsentrasi penduduk di kecamatan ini terpusat pada 3 kelurahan yakni kelurahan 32 Ilir, 35, 36 Ilir dan 30 Ilir yang semuanya terletak di pinggir Sungai Musi. Masyarakat di kecamatan Ilir Barat II sebagian besar adalah masyarakat asli Palembang yang telah secara turun-temurun mendiami daerah tersebut.

2.3 Pola Pemukiman

Sebagai sebuah kota, dengan sendirinya sebagian besar daerahnya merupakan wilayah/daerah perkotaan yang ditandai pemukiman penduduk yang padat dan sarana/prasarana yang kompleks. Pemukiman penduduk tersebar pada semua wilayah kota kecuali untuk daerah yang jauh dari pusat kota (pinggir)

yang relatif sedikit penduduknya. Sarana umum, konsentrasi pemukiman penduduk Kota Palembang terbagi atas dua jenis yakni 1) Pemukiman di tepi sungai, dan 2) Pemukiman yang jauh dari sungai Musi. Pemukiman di tepi sungai Musi merupakan pemukiman tradisioanal masyarakat Palembang dan ditandai dengan masih banyaknya rumah panggung dan rumah rakit (atas sungai) di sepanjang sungai tersebut (pinggir kanan dan kiri sungai Musi). Pemukiman yang jauh dari sungai merupakan daerah persebaran atau pengembangan dari pemukiman tradisional di tepi sungai.

Daerah pinggiran sungai bagian barat/utara disebut juga dengan daerah *ilir* (hilir), sedangkan daerah bagian timur/selatan disebut dengan *ulu* atau seberang *ulu*. Orang Palembang dahulunya membagi daerah pinggiran sungai dengan istilah *ulu* dan *ilir*. Secara harafiah, *ulu* (hulu) menunjuk pada yang lebih tinggi (atas), sedangkan daerah *ilir* (hilir) sebagai daerah yang lebih rendah. Antara dua daerah itu dihubungkan dengan adanya jembatan dan sarana transpotasi berupa perahu oleh penduduk kedua daerah itu. Daerah pemukiman pinggir sungai, secara administratif sekarang ini meliputi Kecamatan Ilir Barat I, Ilir Barat II, Ilir Timur I, Ilir Timur II, Seberang Ulu I dan Seberang Ulu II.



Gambar 1
Sesudut kawasan pemukiman penduduk di Kelurahan 30 Ilir,
Kota Palembang

Daerah pemukiman di Palembang lazim disebut dengan *kampung*, yang juga digunakan untuk menyebut kelurahan dan penamaan kampung selalu dengan menggunakan angka yang didikuti dengan kata *ilir* atau *ulu*, seperti kampung 2 Ilir, kampung 3 Ulu, 14 Ulu, 16 Ilir, 30 Ilir dan lain-lain. Penamaan daerah atau kampung dengan angka merupakan salah satu ciri khas pemukiman penduduk di Kota Palembang. Hal itu disebabkan karena Sungai Musi menjadi acuan masyarakat setempat untuk menyebut suatu daerah ataupun arah sesuatu. Mereka jarang menggunakan istilah ke selatan atau ke barat misalnya. Ketika menuju ke sungai mereka menyebut ke laut dan sebaliknya hendak meninggalkan sungai menyebutnya ke darat. Menuju ke hilir disebut dengan ke *ilir* yang maksudnya ke timur dan ke *ulu* untuk ke barat.

Menurut Hanafiah (2006:5: 5-6), orientasi orang Palembang didalam menentukan arah, sangat dipengaruhi *riverine culture*, mereka menyebut wilayah yang dekat dengan sungai adalah sebelah "laut", sedangkan wilayah yang berlawanan adalah sebelah darat. Sebaliknya wilayah yang berseberangan dengan keraton disebut "seberang ulu", sedangkan wilayah yang berada di bagian keraton adalah "sebelah ilir". Konsep penyebutan yang bersifat dikotomi itu tidak terlepas dari filosofi kehidupan Kesultanan Palembang Darussalam yang menempatkan keraton sebagai sentral kehidupan masyarakat setempat.

Sekarang, setelah jaringan jalan dan fasilitas lain dibangun oleh pemerintah, maka orientasi pemukiman penduduk mengalami perubahan. Artinya, pemukiman tidak hanya terletak di sepanjang sungai tetapi di sepanjang jalan dan fasilitas umum. Pemukiman penduduk telah menyebar pada daerah yang jauh dari sungai yang sekarang menjadi wilayah perkotaan. Daerah yang semula merupakan "talang" atau kebun berubah menjadi pemukiman. Kecamatan-kecamatan selain Ilir Barat I, Ilir Barat II, Ilir Timur I, Ilir Timur II, Seberang Ulu I, dan Seberang Ulu II merupakan daerah persebaran dan sekarang tergolong lebih ramai.



Gambar 2

Salah satu rumah masyarakat Palembang, berupa rumah panggung dengan lantai rumah yang tidak bertingkat (rumah gudang)

2.4 Latar Belakang Sosial Budaya

2.4.1 Sejarah/Asal Usul

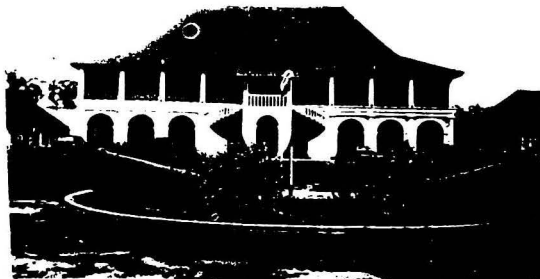
Penamaan kota dengan “Palembang” terdapat banyak versi di tengah masyarakat dan ahli sejarah. Nama Palembang sudah dikenal dalam budaya kronik Cina *Chu-Fan-Chi* karya Chon ju han (1255) yang menyebutnya sebagai *Pa-Lin-Fong* (Johan Hanafiah, 1998:12). Sedangkan kronik lain dalam tulisan Wong-Tu-Han yang berjudul *Too-l-Chi Lio* (1344-1350) dan Ma-Huan (1416) juga menuliskan tentang nama *Po-Lin-Pong* (Rohanah, 2006: 15). Selain dari sumber-sumber sejarah tersebut, nama Palembang menurut penduduk setempat berasal dari kata “limbang” yang artinya membersihkan logam atau benda-benda lain. Sumber lain menyatakan nama Palembang diambil dari pengertian sebagai tempat mencuci emas dan biji timah di sekitar muara Ogan Kertapati. Konon pada waktu dahulu penduduk setempat bekerja *melimbang emas*, tempat itu dinamakan Palimbang yang kemudian menjadi Palembang.

Kota Palembang tergolong sebagai kota tua karena keberadaannya sudah cukup lama yakni semenjak menjadi pusat Kerajaan Sriwijaya dahulunya, bahkan bisa disebut sebagai kota

tertua di nusantara ini. Letaknya yang berada di pinggir sungai Musi menjadikannya sebagai pusat perdagangan dan pelabuhan yang menonjol sejak dahulu hingga sekarang. Secara resmi, Kota Palembang dinyatakan oleh pemerintah telah ada pada tanggal 5 Ashadaa tahun 605 Caka yang bertepatan dengan bulan Juni 683 Masehi (Pemda, 1997: 16). Dengan demikian kota Palembang telah berumur sekitar 13 abad atau sekitar 1300 tahun.

Sebagai kota yang cukup tua umurnya, kota Palembang memiliki sejarah yang panjang, mulai dari masa Sriwijaya hingga masa kemerdekaan sekarang. Jelasnya ada 4 (empat) periode sejarah yang dilalui yakni 1) Masa Sriwijaya, 2) Masa Kesultanan Palembang, 3) Masa Penjajahan, 4) Masa Kemerdekaan.

Kota Palembang diyakini pada masa dulu merupakan pusat Kerajaan Sriwijaya atau lazim disebut Kedatuan Sriwijaya. Kerajaan itu berdiri sekitar tahun 450 M dan 550 M dengan wilayah kekuasaan meliputi seluruh wilayah nusantara, Malaka, Siam sampai ke negeri-negeri di Laut Cina Selatan. Setelah jatuhnya Kerajaan Sriwijaya, Palembang mengalami masa yang sulit tanpa pemerintahan yang jelas hingga abad ke 16, saat tumbuhnya kerajaan baru yang bernafaskan Islam yang dikenal dengan nama Kesultanan Palembang.



Gambar 3
Museum Badaruddin di pinggir Sungai Musi beratapkan limas, dahulunya merupakan istana Kesultanan Palembang

Kesultanan Palembang atau Palembang Darussalam dipimpin oleh sultan yang merupakan keturunan Jawa dari Kerajaan Demak di pesisir utara Jawa Tengah. Kerajaan ini berlangsung cukup lama dan mengalami masa keemasan pada masa Sultan Abdurrahman dan Sultan Ahmad Badaruddin II. Seiring dengan kedatangan Belanda di Palembang pada awal abad ke 19 yang menaklukkan Kesultanan Palembang, maka berakhirlah masa Kesultanan di Kota Palembang.

Masa penjajahan Belanda di Palembang terjadi dalam masa 2 (dua) kali yakni kurun pertama dari tahun 1623 sampai dengan 1942 M, dan kurun kedua tahun 1947 sampai tahun 1949 M. Pada masa antara kedua kurun itu, sebagaimana daerah lainnya di Indonesia, Kota Palembang dibawah pendudukan Jepang. Setelah masa itu adalah masa kemerdekaan hingga sekarang. Pada masa Kolonial Belanda, kota tersebut dijadikan sebagai ibukota Keresidenan Palembang. Keresidenan ini merupakan satu dari tiga Keresidenan yang ada di wilayah Sumatera Selatan. Wilayah Keresidenan Palembang di sebelah Barat berbatasan dengan daerah Bengkulu dan Lampung di bagian selatannya sedangkan bagian utaranya berbagai batas dengan Pantai Timur Sumatera dan Jambi.

Dimasa kemerdekaan hingga sekarang ini, Kota Palembang menjadi ibukota Provinsi Sumatera Selatan dan berstatus sebagai kota yang sehari-hari dipimpin oleh seorang walikota. Kota ini semakin berkembang dan padat yang ditandai dengan masyarakatnya yang tergolong multikultural atau terdiri dari beragam suku bangsa. Di pulau Sumatera, kota ini merupakan kota kedua terbesar setelah Kota Medan. Berdasarkan letaknya yang strategis dan ketuaan kotanya, Kota Palembang mempunyai julukan atau banyak nama lain yakni 1) kota air/sungai, karena terletak di pinggir sungai, 2) kota Musi karena dibelah dua oleh Sungai Musi, 3) kota Batang Hari Sembilan karena adanya 9 sungai, 4) kota Empek-empek karena penganan asli Palembang bernama empek-empek, 5) kota Dagang karena menjadi daerah/jalur perdagangan, dan 6) kota Bumi Sriwijaya karena menjadi pusat pemerintahan Kerajaan Sriwijaya dahulunya. Julukan tersebut menunjukkan bahwa Kota

Palembang sejak dahulu merupakan kota penting di Sumatera dan kaya dengan peninggalan sejarah dan budaya.

2.4.2 Kekerabatan

Masyarakat Palembang asli yang mendiami Kota Palembang sering menyebut dirinya sebagai orang Palembang. Namun, secara etnis mereka dapat digolongkan sebagai bagian dari suku bangsa Melayu atau Melayu Palembang. Sebagaimana suku Melayu umumnya, garis keturunan yang digunakan berdasarkan azas patrilineal atau keturunan menurut garis ayah. Artinya, seorang anak akan menjadi bagian dari kerabat ayahnya. Namun demikian, hubungan dengan kerabat ibunya tetap terjalin dalam porsi yang sama dengan kerabat ayah. Artinya, keluarga ayah dan ibu pada dasarnya menjadi bagian kerabat dan kehidupannya hingga besar dalam lingkungan tersebut.

Hubungan antar orang yang sekerabat terjalin erat dan ditandai oleh adanya aturan yang menentukan bagaimana seseorang bersikap pada kerabatnya. Pada prinsipnya orang yang muda harus menghormati yang lebih tua, dan yang tua menyayangi yang lebih muda. Dalam kehidupan sehari-hari, setiap orang yang sekerabat memiliki cara memanggil atau menyebut yang telah diwarisi turun-temurun dari generasi dahulu. Artinya, dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Palembang umumnya masih menggunakan memanggil/menyebut sebagaimana diwarisi dari leluhurnya (tradisional), terutama generasi tua. Seiring dengan perkembangan zaman, kecenderungan menggunakan istilah memanggil yang lain juga dihindangi sebagian kecil masyarakat setempat. Hal yang terakhir ini, kentara pada generasi muda yang telah banyak bergaul dengan etnis lain dan akibat pengaruh globalisasi informasi dan komunikasi dewasa ini.

Adapun istilah kekerabatan yang berlaku pada masyarakat Palembang, sebagai berikut:

Tabel II.4
Istilah Kekerabatan Masyarakat Palembang

No	Istilah	Kedudukan	Panggilan
1	Ayah	Orang tua laki-laki	Abah, Ayah, Ma, Rama, Bapak
2	Ibu	Orang tua perempuan	Ebok, Emak
3	Kakak laki-laki	Saudara yang lebih tua laki-laki	Cek, Cak, Cik
4	Kakak perempuan	Saudara yang lebih tua perempuan	Ayu, cek
5	Adik	Saudara yang umumnya lebih muda	Dik, Adik
6	Saudara ayah/ibu perempuan	Saudara perempuan ayah/ibu yang lebih tua	Bibik Becak, Bik Cak
7		Saudara perempuan ayah/ibu yang tengah	Bibik Cek, Bik Cek
8		Saudara perempuan ayah/ibu yang lebih muda	Bibik Kecik, Bik Cik
9		Saudara perempuan ayah/ibu yang bungsu	Bibik Uju, Bik Uju
10	Saudara ayah/ibu laki-laki	Saudara laki-laki ayah/ibu yang lebih tua	Mamang Becak, Mang Cak
11		Saudara laki-laki ayah/ibu yang tengah	Mamang/Amang Cek, Mang Cek

12		Saudara laki-laki ayah/ibu yang lebih muda	Mamang/Amang Kecil, Mang Kecil
13		Saudara laki-laki ayah/ibu yang bungsu	Mamang/Amang Uju, Mang Uju
14	Nenek	Orang tua ayah/ibu yang perempuan	Nyai
15	Kakek	Orang tua ayah/ibu yang laki - laki	Kyai, Yai

Masyarakat Palembang tradisional (terutama dahulu) terbagi atas golongan priyayi dan rakyat. Golongan priyayi merupakan keturunan raja (bangsawan), yang statusnya diperoleh karena kelahiran atau pemberian raja. Mereka mempunyai gelar seperti *pangeran*, *raden*, dan *mas agus*. Sedangkan rakyat terdiri dari *kyai mas (kimas)*, *kyai agus* dan rakyat jelata. Tingkatan dari kelompok masyarakat tersebut adalah 1) Kemas, 2) Kia agus 3) Mas Agus, 4) Raden. Tingkatan tersebut sekaligus menempatkan orang-orang yang lebih tinggi mendapat posisi lebih terhormat dari yang lain dalam berbagai upacara yang diadakan oleh masyarakat bersangkutan. Masa dahulu, dalam hal perkawinan, kecenderungannya terjadi antara tingkatan atau kasta yang sama atau dengan yang lebih tinggi. Namun, pada masa sekarang perbedaan antara rakyat biasa dan priyayi itu tidak diperhatikan lagi, terutama oleh generasi muda.

2.4.3. Bahasa

Dalam berkomunikasi sehari-hari, hampir semua (95%) warga kota Palembang menggunakan bahasa daerah. Masyarakat asli (Melayu) Palembang menggunakan bahasa sehari-hari yang berakar dari bahasa Melayu yang merupakan sebagai bahasa pengantar atau penghubung antar berbagai suku di Sumatera Selatan. Bahasa tersebut terdiri dari 2(dua) tingkatan yakni bahasa sehari-hari (*baso Palembang sehari-hari*) dan bahasa halus (*baso alus*).

Bahasa halus dipakai kepada orang tua-tua, atau dalam upacara-upacara adat seperti perkawinan, khitanan, cukuran dan lain-lain. Bahasa halus ini, jika diperhatikan, banyak kesamaannya dengan bahasa Jawa, dan berbeda dengan bahasa sehari-hari yang berdialek Melayu.

Contoh :

1. Baso sehari-hari : *Nak kemano*
Baso alus : *Ayun kepundi*
Bahasa Indonesia : Hendak kemana
2. Baso sehari-hari : *Apo gawe kau*
Baso alus : *Napidiyo damelan riko*
Bahasa Indonesia : Apa kerjamu

Disamping itu, bahasa Palembang dibedakan pula atas bahasa Keraton dan bahasa *Jabo*. Bahasa Keraton disebut sebagai bahasa *bebaso* atau bahasa Dalem, sedangkan untuk rakyat adalah bahasa *jabo* yang merupakan bahasa sehari-hari. Bahasa Keraton adalah bahasa Jawa dari Keraton Demak. Sedangkan bahasa rakyat adalah bahasa Melayu yang sudah dipengaruhi bahasa Jawa, dikenal sebagai bahasa Palembang (Hanafiah, 1995: 5). Dalam kehidupan sehari-hari, bahasa Keraton dapat dikatakan sebagai bahasa *alus*, dan bahasa *jabo* adalah bahasa sehari-hari.

Pada dasarnya budaya pemakaian bahasa daerah masih menonjol pada masyarakat setempat, apakah bahasa Palembang, bahasa Lematang, bahasa Sekayu, bahasa Pasemah dan lain-lain. Penggunaan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari lebih banyak pada forum-forum resmi atau saat berinteraksi dengan suku bangsa lain.

2.4.4 Adat Perkawinan

Perkawinan, sebagaimana diketahui, merupakan tahapan yang penting dalam kehidupan setiap individu, dan setiap suku bangsa mempunyai adat tersendiri dalam peresmiannya. Demikian juga dengan masyarakat Palembang yang lazim disebut *wong* Palembang memiliki adat perkawinan yang khas yang mencerminkan ketinggian budayanya.

Adapun tahapan yang mesti dilalui dalam rangkaian adat atau upacara perkawinan Palembang, sebagai berikut.

1. *Madik*

Madik merupakan aktifitas penyelidikan yang dilakukan oleh pihak laki-laki terhadap gadis yang diinginkannya, dengan menugaskan seorang perempuan setengah baya untuk berada di rumah gadis tersebut. Tujuannya adalah untuk meninjau budi pekerti dan kecantikan gadis tersebut serta keluarganya. Aktifitas itu menunjukkan bahwa pada masyarakat Palembang inisiatif pertama dalam perkawinan dimulai oleh pihak laki-laki terhadap pihak wanita.

2. *Menyenggung*

Menyenggung adalah usaha mengetahui apakah si gadis telah ada yang melamarnya yang dilakukan oleh utusan pihak laki-laki kepada pihak perempuan. Apabila sang gadis masih sendiri atau belum ada yang melamar, maka pihak laki-laki akan menindaklanjuti dengan melamar gadis itu pada keluarganya. Sebaliknya jika sudah ada yang melamar maka pihak laki-laki menghentikan usahanya mendekati gadis itu.

3. *Melamar*

Apabila si gadis masih sendiri atau belum ada yang melamar, maka pihak laki-laki akan melakukan pelamaran dengan mengirimkan 4 sampai 6 orang dengan membawa buah tangan yang disebut *gegawan*. *Gegawan* itu biasanya terdiri dari satu kain yang dibungkus dan diletakkan di atas nampan beserta *tenong* yang berisi bahan-bahan seperti gula, gandum dan lain-lain.

4. *Berasan*

Berasan adalah kedatangan pihak laki-laki untuk kedua kalinya dengan mengirim utusan kekeluarga pihak perempuan setelah lamarannya diterima pihak perempuan. Utusan ini berjumlah 7 orang dengan membawa 7 *tenong* berisi gula, gandum dan buah-buahan. Pada acara ini dibicarakan hal apa yang diinginkan oleh kedua belah pihak dari pihak perempuan

melalui musyawarah kedua belah pihak sampai didapat kesepakatan bersama.

5. *Memutus Kato*

Memutus kato merupakan peresmian pertunangan antar laki-laki dan perempuan dihadapan keluarga kedua belah pihak, serta penetapan tanggal dan bulan baik untuk hari pernikahan.

6. *Ngulemi Besan*

Ngulemi besan adalah kegiatan mengundang pihak besan untuk menyaksikan akad nikah. Apabila akad nikah dilakukan di rumah pihak laki-laki, maka pihak laki-laki wajib mengundang pihak perempuan, dan sebaliknya di rumah perempuan maka mereka harus mengundang pihak besan laki-laki.

7. Akad Nikah

Akad nikah biasanya diadakan hari Jum'at dan *mungghanya* pada hari Minggu, namun masa sekarang cenderung dilakukan pada hari yang sama.

8. *Nganter Keris*

Nganter keris adalah acara yang dilakukan antara selesai akad nikah yakni dengan mengantarkan sebilah keris yang dikirim dari pihak laki-laki sebagai ganti dirinya kepada pengantin perempuan.

9. *Ngocek Bawang*

Ngocek bawang merupakan tahapan yang berlangsung 2 hari sebelum *mungghah* (pesta perkawinan) berupa kegiatan mempersiapkan masakan-masakan untuk *mungghah* terutama lauk-pauk.

10. *Pengantin Mungghah*

Mungghah merupakan puncak acara perkawinan dalam adat Palembang yang dilaksanakan pada hari Minggu. Pengantin laki-laki dengan pakaian kebesarannya diarak dengan rebana ke rumah calon pengantin perempuan, untuk kemudian secara adat resmi tinggal di rumah isterinya.

Dari hal di atas, diketahui bahwa adat menetap setelah menikah pada masyarakat Palembang adalah matrilineal atau pengantin laki-laki tinggal di rumah pengantin perempuan. Biasanya itu tidak berlangsung lama dan mereka akan berusaha mencari tempat tinggal sendiri, bisa di lingkungan kerabatnya dan bisa pula di luar.

2.4.5 Agama dan Kepercayaan

Mayoritas penduduk Kota Palembang beragama Islam yang menurut data statistik tahun 2003 (BPS) tercatat 1.174.708 jiwa. Agama Islam dianut oleh masyarakat asli (Melayu) Palembang, Arab, Minang, Jawa dan lain-lain. Penganut agama lainnya yakni Khatolik 25.669 jiwa, Kristen Protestan 31.569 jiwa, Hindu 1.369 jiwa dan Budha 36.815 jiwa. Kehidupan beragama di Palembang terjalin baik dan setiap pemeluk agama memiliki rasa toleransi yang tinggi terhadap penganut agama lain. Berdasarkan persentasenya, penduduk beragama Islam (89,3%), sisanya sebesar 10,7% memeluk agama lainnya yaitu Khatolik (1,7 %), Protestan (1,1%), Hindu (1%), dan Budha (6.9%).



Gambar 4
Mesjid Agung Palembang, salah satu tempat ibadah umat Islam

Masyarakat asli Palembang yang merupakan bagian dari etnis Melayu umumnya bergama Islam. Orang Melayu dimanapun bergama Islam, dan Islam merupakan identitas utama yang dimilikinya. Artinya, setiap orang Melayu adalah Islam dan jika

ada orang Melayu (Palembang) yang tidak bergama Islam maka dia tidak dianggap lagi sebagai orang Melayu (Palembang), atau telah hilang identitas kemelayuannya. Penganut agama Islam lainnya berasal dari etnis Arab, Minang, Bugis, dan lain-lain. Penganut agama Protestan dan Kristen cukup beragam, ada etnis Jawa, Batak, Flores dan Eropa, sedangkan pemeluk agama Hindu berasal dari etnis Bali. Agama Budha pada umumnya dianut oleh orang (keturunan) Cina. Banyaknya pemeluk agama Budha di kota ini erat kaitannya dengan latar belakang historis Palembang dengan keberadaan Kerajaan Sriwijaya yang memiliki perguruan tinggi agama Budha dengan 1000 orang Bikhu.

Masyarakat Palembang, sebagaimana umumnya masyarakat Indonesia, memiliki kepercayaan terhadap animisme dan dinamisme atau kekuatan supernatural (*supranatural power*). Mereka percaya pada kekuatan-kekuatan gaib seperti dewa-dewa, makhluk halus, makam keramat, kayu dan batu yang mempunyai kekuatan gaib dan lain-lain. Demikian pula mereka percaya adanya makhluk halus yang menempati tempat-tempat tertentu seperti pohon besar, batu, atau lainnya yang dikeramatkan. Sehingga ketika melewati tempat itu harus meminta izin pada penunggu agar tidak diganggu, ataupun memberikan sesajian di tempat tersebut. Kepercayaan terhadap adanya makam-makam keramat terutama makam leluhur dan orang terkenal yang sering dikunjungi pada waktu-waktu tertentu.

Seiring perkembangan zaman, pada dasarnya kepercayaan (religi) terhadap kekuatan supranatural itu tidak kentara lagi sekarang. Masyarakat sekarang ini tidak begitu percaya lagi akan hal-hal tersebut seperti tempat yang ada penunggunya, hantu dan lain sebagainya. Kota Palembang yang sudah menjadi kota besar dan masyarakatnya yang multikultural menyebabkan kepercayaan akan roh halus itu berkurang, kecuali pada generasi tua yang masih meyakini. Namun yang jelas, Kota Palembang memiliki makam keturunan sultan yang kadangkala ada yang mengkeramatkannya. Setiap tahun atau waktu tertentu, makam itu dikunjungi oleh sebagian kecil masyarakat untuk berziarah ataupun berdo'a di sana.

BAB III RUMAH LIMAS PALEMBANG

3.1 Tinjauan Historis

Pada masa dahulu, sebagaimana diketahui, di nusantara ini terdapat dua kerajaan besar yakni Sriwijaya di Palembang dan Majapahit di Jawa. Palembang menjadi pusat dari Kerajaan Sriwijaya dan setelah masa Sriwijaya, Palembang berada dibawah penaklukan Majapahit yang terjadi pada abad ke 14. Ketika Majapahit runtuh, Palembang berada dibawah perlindungan Kerajaan Demak, kerajaan Islam di pesisir utara Jawa dan pecahan dari Kerajaan Majapahit.

Kerajaan Demak mengembangkan agama Islam di Palembang sekitar abad ke 15 dan sejak itu syariat Islam mewarnai kehidupan masyarakat Palembang. Pada masa itulah terjadi kontak budaya antara masyarakat Palembang dengan Jawa, serta Islam. Keberadaan Kerajaan Islam di Palembang dalam wujud Kesultanan Palembang berawal dari terjadinya peperangan antara Kerajaan Pajang dan Demak di Jawa setelah kejatuhan Majapahit yang dimenangkan oleh Pajang. Salah seorang perwira Kerajaan Demak yang bernama Ki Gede Ing Suro beserta pengikutnya melarikan diri ke Palembang. Dalam perkembangannya, Ki Gede Ing Suro ini dianggap sebagai cikal bakal sultan yang menjadi penguasa (Kesultanan) Palembang (Heriani, 1994; 11). Dengan kata lain, keturunan Ki Gede Ing Suro inilah yang menjadi penguasa Kesultanan Palembang turunturun.

Kesultanan Palembang yang dikenal kental dengan aroma keislamannya cukup lama eksis memerintah Palembang, sampai kedatangan Belanda. Sultan yang cukup terkenal dari kesultanan Palembang adalah Sultan Badaruddin II yang berani melawan Belanda serta Inggris. Dia meninggal di pengasingan dan diangkat sebagai pahlawan nasional oleh Pemerintah Republik Indonesia. Sultan terakhir dari kesultanan Palembang adalah Sultan Najamuddin IV yang dibuang oleh Belanda ke Manado.

Dalam kehidupan sehari-harinya, para sultan itu mengikuti kebiasaan atau budaya leluhurnya (Jawa), yang dalam

perkembangannya ikut mempengaruhi budaya masyarakat Melayu (Palembang) sehari-hari, seperti arsitektur rumah, bahasa, gelar kebangsawan dan adat istiadat. Semua itu telah membentuk citra budaya masyarakat Palembang yang tidak bisa dilepaskan dari budaya Jawa. Dengan kata lain, budaya Jawa ikut memberikan kontribusi bagi perkembangan budaya masyarakat Melayu (Palembang), khususnya pada bentuk rumah adatnya dalam wujud rumah *limas* Palembang. Kapan rumah *limas* Palembang lahir tidak begitu jelas, tetapi secara analogi melihat bentuk dan fungsi serta lambang-lambang yang ada pada rumah *limas* tersebut dapat diperkirakan rumah tersebut setidaknya telah ada sejak transformasi dari Jawa Budha ke zaman pengaruh Islam (Djohan Hanafiah, dalam Heriani 1994: 17).

Bukti lain adalah kemiripan rumah *limas* Palembang dengan rumah *limasan* di pesisir utara Jawa (Demak). Rumah *limasan* menjadi tempat kediaman keturunan penempat desa pertama dan lazim disebut dengan rumah Palembang dan hanya boleh ditempati oleh keturunan elit desa (Kodiran, 1997: 324). Beda antara rumah *limas* Palembang dengan rumah *limasan* itu adalah pada lantainya dimana rumah *limasan* tidak memiliki lantai bertingkat seperti halnya rumah *limas* Palembang.

Adanya kesamaan antara rumah *limas* Palembang dengan rumah *limas* di pesisir Jawa erat kaitannya dengan kedatangan golongan bangsawan Jawa (Demak) ke Palembang pada abad ke 14 yang memungkinkan tertanamnya pengaruh budaya Jawa ke Palembang. Penguasa-penguasa itu memanfaatkan tanda-tanda khusus yang sebelumnya telah lazim di Jawa, secara perlahan mewujudkan pada rumah kediamannya (Heriani, 1999: 38). Jelasnya, hal itu sebagai refleksi kedekatannya dengan kekuasaan dan budaya Jawa, dan bentuk pengabsahan dirinya sebagai penguasa di Palembang. Dari hal di atas, dipahami bahwa dari segi asal-usulnya rumah *limas* Palembang bisa jadi berasal dari Jawa yang dibawa oleh leluhur sultan dahulunya, yang menyebabkan terjadinya kesamaan dengan rumah Jawa dalam hal arsitektur dan tata ruangnya.

3.2 Bangunan

Rumah *limas* Palembang sebagai rumah tradisional masyarakat Palembang memiliki atap seperti *limas* atau trapesium. Bentuknya agak mirip dengan rumah Joglo di Jawa, dan lazim dikenal dengan Joglo terpenggal. Oleh masyarakat setempat, rumah *limas* tersebut lazim juga disebut dengan rumah bari atau rumah masa lampau. Artinya, rumah *limas* ini merupakan rumah yang telah ada sejak masa lampau dan sekaligus rumah adat masyarakat Palembang.



Gambar 5
Rumah *limas* Palembang

Rumah *limas* Palembang dilihat dari bentuk bangunannya tergolong rumah panggung atau rumah yang lantainya ditinggikan dari tanah dengan keseluruhan bahan bangunannya terbuat dari kayu. Kayu yang digunakan untuk pembangunan rumah *limas* biasanya kayu yang kuat dan tahan lama. Pada masa dahulu kayu yang lazim digunakan adalah kayu seru terutama untuk tiang utama (alang susunan) dan atap. Kayu seru ini merupakan jenis kayu yang kuat dibanding dengan kayu lainnya. Kayu lainnya adalah kayu tembesu serumpun yang bagus untuk ukiran runah *limas*. Kedua kayu itu tidak mudah mencarinya, apalagi saat sekarang. Sekarang kayu yang banyak dipakai untuk rumah *limas* seperti *merawan*, *petanang*, *medang*, *melebekan*, dan *meranti*. Penggunaan kayu-kayu itu disesuaikan dengan masing-masing bagian rumah, misalnya untuk *jeneng-jeneng* rumah, kuda-kuda dan alasnya menggunakan kayu *petanang*

atau *melebekan*, untuk pintu dan jendela adalah kayu *sangu*, untuk dinding biasanya kayu *medang* atau *meranti*, dan lain sebagainya. Pembuatan rumah *limas* Palembang pada masa dahulu, tidak menggunakan paku sama sekali tetapi hanya berupa sambungan kayu yang diberi pasak. Sambungan kayu itu dipasang sesuai dengan pasangannya agar tepat dan tidak mudah goyah, menurut istilah setempat disambung secara *lanang batino*.

Ukuran besar rumah *limas* terdiri dari 5 (lima) tingkatan yaitu ukuran besar, menengah, sedang, kecil dan biasa. Hal itu menunjukkan bahwa besar bangunan rumah *limas* Palembang beragam. Menurut Akib (1975; 16), ukuran setiap tingkatan itu adalah :

1. Besar : 15 x 28 depa atau 22,5 x 42 meter
13 x 28 depa atau 19,5 x 42 meter
2. Menengah : 12 x 28 depa atau 18 x 42 meter
12 x 26 depa atau 18 x 39 meter
3. Sedang : 10 x 26 depa atau 15 x 39 meter
10 x 24 depa atau 15 x 36 meter
4. Kecil : 8 x 24 depa atau 12 x 36 meter
8 x 22 depa atau 12 x 33 meter
5. Biasa : 7 x 22 depa atau 10,5 x 33 meter
7 x 20 depa atau 10,5 x 30 meter

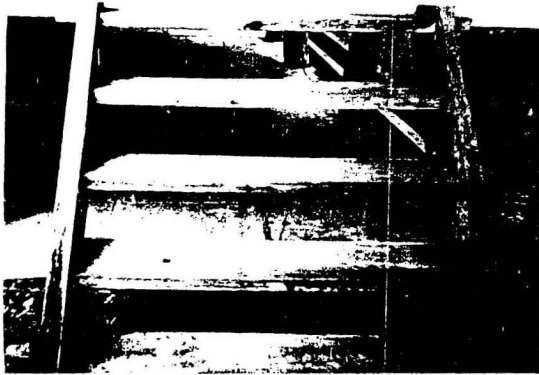
Besar kecilnya rumah *limas* tergantung pada kemampuan pemiliknya untuk membangunnya. Namun, biaya pembuat sebuah rumah *limas* terbilang mahal dan memerlukan waktu yang lama. Sehingga orang-orang yang benar-benar mampulah yang bisa membangun rumah *limas* ukuran besar, sedangkan yang lainnya membangun rumah yang lebih kecil (biasa). Rumah *limas* milik sultan biasanya besar karena sultan merupakan penguasa sekaligus pemilik tanah di Palembang.

Bangunan rumah *limas*, apabila dilihat dari samping seperti trapesium dan bagian tertinggi terletak pada bagian tengah. Atap yang tinggi pada bagian tengah itu yang sekaligus sebagai induk rumah memiliki atap yang lebih curam dari bagian depan dan belakang dengan kemiringan sekitar 45°C. Sedangkan bagian tengah dan depan, serta bagian samping kir

dan kanan memiliki kemiringan sekitar 30°C. Bagian belakang lebih panjang daripada bagian depan. Bubungan (atap) rumah *limas* yang berbentuk piramida terpenggal (*limas*) dihiasi pula dengan *simbar* atau hiasan bunga melati yang melambangkan kerukunan dan keagungan rumah adat limas tersebut. Pintu rumah *limas* tergolong tinggi yang ditandai dengan adanya ukiran atau hiasan bermotif tumbuh-tumbuhan yang terletak di bagian kiri dan kanan rumah yang masing-masingnya mempunyai 2 daun pintu.

Dinding rumah *limas* terdiri dari papan yang disebut dengan “gedek” yang dipakukan pada balok berukuran 5 x 7 cm dan disebut dengan sako yang bermacam-macam coraknya. Lantai rumah *limas* disebut dengan *bengkilas* terbuat dari bahan yang disebut “galar” yang ditahan oleh balok berukuran 8 x 10 cm yang disebut dengan “belandar”, dan belandar itu bertumpu pada tiang yang disebut “cagak”. Cagak itu berlandaskan papan yang disebut “tapak-an”, dan disamping itu ada pula landasan yang silang-menyilang yang disebut dengan “boteken”. Bahan bangunan untuk penutup atap adalah genteng Palembang yang lazim juga disebut dengan genteng “belah buluh”.

Rumah *limas* Palembang memiliki tangga sebagai tempat untuk naik ke rumah sebanyak 2 (dua) buah yang terletak di bagian kanan dan kiri menjelang masuk ke ruang pagar tenggalong. Tangga itu terbuat dari kayu dan terdiri dari 5 pijakan dari papan yang disusun sedemikian rupa. Di depan tangga biasanya disediakan tempat untuk membasuh atau mencuci kaki sebelum naik ke rumah. Disamping tangga tersebut, rumah *limas* juga memiliki tangga di bagian belakang, tepatnya antara ruang tengah (induk rumah) dengan dapur (*pawon*) yang terletak atau menghadap ke samping rumah. Pada rumah gudang (rumah tidak bertingkat) tangga masuk ada kalanya terdapat di samping rumah bagian depan.



Gambar 6
Tangga masuk rumah *limas*

3.3 Pembagian Ruang

Rumah *limas* Palembang terbagi atas 3 bagian yakni bagian depan, induk rumah, dan belakang. Bagian depan atau serambi dari rumah *limas* ditandai dengan ruangan *pagar tenggalong*, terletak pada *bengkilas* pertama. Bagian tengah atau induk rumah disebut dengan *gegajah* yang letaknya persis di bawah atap *limas*, dan bagian belakang merupakan ruangan dapur (*pawon*). Rumah induk terdiri dari beberapa ruangan yakni *pangken* penganten, *gegajah keputran*, *keputren* dan ruangan kepala keluarga. Sedangkan ruangan belakang merupakan dapur disebut dengan istilah *pawon*. Satu hal yang tidak ditemukan pada rumah *limas* (tradisional) adalah ruang/kamar mandi karena pada masa lalu masyarakat umumnya memanfaatkan sungai sebagai sarana tersebut (Heriani, 1994; 25).



Gambar 7
Bagian bawah rumah *limas*, terlihat tiang dan lantai
yang keseluruhannya dari kayu

Ruangan-ruangan yang terdapat pada rumah *limas*, menurut Akib (1975; 22), sebagai berikut;

1. *Pagar Tenggalong*,

Istilah atau sebutan pagar tenggalung berasal dari kata *panggar* dan *tenggalung*. Pagar berarti tanda batas, sedangkan *tenggalung* berasal dari perakataaan *tingali* yang berarti lihat. Dengan demikian, pagar tenggalung secara harafiah berarti tanda batas melihat karena dari ruangan ini penghuni rumah dapat melihat keluar (depan) rumah. Ruangan pagar tenggalung, disamping merupakan tempat untuk melihat juga digunakan sebagai ruangan tamu atau tunggu, dan selain itu juga dimanfaatkan sebagai tempat pertemuan adat dan keluarga.

Panggar tenggalung ini terletak di kiri kanan rumah bagian depan atau pada *kekejing* pertama dan terdiri dari kisi-kisi yang terbuat dari kayu tambesu dan di bawahnya terdapat tembok yang mengelilingi pagar tenggalung. Tembok-tembok itu dihiasi sekelilingnya dengan ukiran bermotif puncak rebung dan kembang tanjung (bunga mawar) yang melambangkan selamat datang. Menjelang masuk atau naik ke ruangan pagar tenggalung ini, terdapat dua buah tangga yang terdapat di bagian kiri dan kanan sebelum masuk ke rumah.

2. Jogan

Jogan adalah ruangan yang terletak pada bagian kanan dan kiri rumah yang menjadi tempat peristirahatan dan menerima tamu. Perkataan *jogan* berasal dari kata-kata *jagoan* yang berarti tempat jaga yang penjaganya terdiri dari kaum laki-laki, sehingga ruangan ini dapat dikatakan sebagai tempat lalu lintas kaum laki-laki. Ruangan *jogan* ini terletak pada kekejing atau lantai kedua yang tingginya 30 cm dari pagar tenggalung.

Kaum wanita terlarang untuk berada di ruangan *jogan* ini karena dikhawatirkan bisa menimbulkan hal-hal yang tidak baik seperti terjadinya pelanggaran atau kesusilaan. Di dalam ruangan pagar tenggalung dan *jogan* tiang atau tonggak utama dari rumah yang dinamakan dengan *sako domas*. Tiang itu dihiasi dengan ukiran-ukiran yang diantaranya bermotif puncak rebung dengan warna peradam merah manggis dan hitam.

3. Kekejing

Ruangan ini terdiri dari dua bagian yakni 1) *Kiyam*, dan 2) *Kekejing*. *Kiyam* terletak di belakang *jogan* di kekejing ketiga dan memiliki dinding selebar rumah yaitu panjangnya 18-20 meter. Dinding itu dapat diangkat ke atas dan dikunci hingga merupakan langit-langit (*plafond*) yang dapat dinaik turunkan. *Kiyam* itu terdiri dari 9 tiang dari kekejing tersebut menjadi 8 bagian *kiyam* yang dapat dinaik turunkan seperti tersebut diatas. Pada bagian-bagian *kiyam* itu terdapat pula pintu yang biasanya satu buah.

Kekejing itu adalah satu papan tebal yang memisahkan antara satu lantai dengan lantai lainnya. Papan tersebut harus dibuat dari satu bagian lurus dan tidak boleh disambung dan bahan yang dipakai adalah kayu unglan yang tebalnya 5 cm. Pada tiap-tiap tiang, itu diberi hiasan logam kuningan berupa mata berbentuk bulat polos atau belimbing yang ukuran garis tengahnya adalah 5 cm. Jumlah kekejing pada rumah *limas* biasanya 5 buah, mulai dari pagar tenggalung, *jogan*, *kiyam* sampai dengan ruangan kerja. Ukuran antara lantai pertama dengan lantai kedua setinggi 30 cm, sehingga selisih antara kekejing pertama dengan kekejing kelima adalah 120 cm. Apabila lantai pertama (pagar tenggalung) berukuran 180 cm dari dasar tanah maka lantai kelima yaitu lantai ruangan *gegajah*

sebagai induk rumah berada pada ketinggian 300 cm atau 3 meter. Pada ruangan *kekejing* kedua (jogan), ketiga, keempat dan sebagian kekejing kelima (diantara ruangan utama) merupakan tempat mengadakan upacara atau selamatan yang dapat menampung kurang lebih 500 orang. Orang yang hadir pada selamatan itu ditempatkan menurut umur atau tingkat kebangsawanannya.

4. Kerja

Ruangan kerja terletak pada kiri dan kanan rumah, tepatnya pada lantai atau kekejing kelima. Pada waktu-waktu tertentu ruangan ini bisa menjadi tempat untuk tamu. Di ruangan ini di kiri dan kanannya terdapat dinding bernama “gerobok lekat” yang dipergunakan sebagai tempat penyimpanan porselen (koleksi). Ruangan ini sesuai namanya merupakan ruangan kerja bagi pemilik rumah dan didalamnya tempat melakukan pekerjaan tulis menulis, belajar dan lainnya. Pada waktu-waktu tertentu atau ketika ada tamu bisa digunakan sebagai ruangan tamu. Ruangan ini memiliki ukuran biasanya 3,5 m x 4 m atau 14 m².

5. Gegajah

Ruangan ini disebut *gegajah* karena merupakan ruangan induk rumah yang harus kuat dan stabil seperti gajah. Di ruangan inilah terletak atap dari induk rumah Palembang yang terbilang berat ditandai oleh tiang-tiang rumah utama (inti). Tiang itu berfungsi sebagai penahan mulai dari atap rumah sampai ke tanah yang tidak boleh disambung. Bahan yang dipakai adalah kayu unglan karena tulen atau kuat dan berukuran 10 x 10 m, ditambah dengan 2-4 x 12,5 m = 200 meter.

Ruangan *gegajah* ini dapat dikatakan merupakan yang paling luas pada rumah *limas* Palembang dan dianggap ruang yang terhormat karena terletak di tingkat teratas dan tepat dibawah atap rumah *limas*. Lantainya terletak paling tinggi (kekejing kelima) dan menjadi ruangan utama serta menjadi tempat pelaksanaan upacara adat, seperti upacara kelahiran, khitanan, perkawinan, kematian dan lain-lain. Ruangan ini biasa juga disebut ruangan wanita karena pelaksanaan dari semua upacara adat dan doa-doanya dilakukan oleh kaum wanita,

hingga tiada satupun kaum pria yang boleh berada di ruangan tersebut.

Di ruangan *gegajah* ini terdapat amben yang merupakan balai tempat bermusyawarah dan letaknya lebih tinggi dari lantai di ruang *gegajah* tersebut. Ruangan *gegajah* ini, disamping sebagai induk atau pusat dari rumah limas juga paling banyak dekorasinya. Ukiran sebagai hiasan terdapat di dinding, tiang, langit-langit, dinding pembatas ruangan dan lemari.

6. *Pangkeng Pengantin*

Ruangan *pankeng pengantin* merupakan ruangan utama kedua setelah ruangan *gegajah* dan menjadi tempat kediaman kedua pengantin, terletak di sebelah kanan rumah. Ruangan lain yang utama adalah ruangan *gegajah* dan ruangan kepala keluarga. Ketiga ruangan ini terletak sejajar dibawah atap piramida yang curam dan merupakan induk rumah. Pada ketiga ruangan itu terdapat satu sampai tiga *amben*. *Amben* adalah lantai yang bertingkat dua dan lantainya berada 2 hasta atau 80 cm dari lantai rumah. Perkataan *amben* ini diambil dari kata “emban”, hingga tempat-tempat tersebut adalah tempat pengembanan atau diemban olah adat. Oleh karena itu, pada waktu upacara adat, ruangan-ruangan inilah yang dihias seindah mungkin ditandai oleh hiasan warna-warni pada langit-langitnya. Dibawah *amben* itu terdapat ruangan atau kolong tempat menyimpan barang-barang yang ada hubungannya dengan ruangan tersebut. Pada ruangan *pankeng pengantin* ini terdapat 1 peti kecil yang berupa piramida yang mempunyai 4 sampai 5 laci kecil disetiap sampingnya, bahkan ada yang sampai 6 buah. Jumlah laci bisa mencapai 20 buah dan pada tiap-tiap laci diisi dengan ramuan obat yang terdiri dari daun-daun dan akar-akar. Peti tersebut dinamakan dengan *boteken*.

Ruangan ini sesuai namanya merupakan tempat atau kamar bagi pengantin. Artinya, setiap anak yang baru kawin akan menempati ruangan itu sampai tiba saatnya dia pindah rumah ataupun adalagi pengantin baru di rumah itu. Pada masa dahulu, di ruangan *pankeng pengantin* itu ada orang ketiga yang jadi penghuni kamar itu yakni seorang wanita yang telah berumur agak lanjut dan berpengalaman. Wanita itu lazim disebut dengan “mak rajo” atau dalam istilah penghuni rumah “penunggu jero”

karena tugasnya menunggu *jero* atau dalam rumah. Di tangan dialah tanggung jawab menjaga dan mengatur kesejahteraan kedua pengantin. Pada waktu-waktu tertentu sang mak rajo akan membuat rebusan bagi kedua pengantin terutama pengantin laki-laki untuk menjaga kesehatannya. Apabila kesehatan mempelai laki-laki terganggu maka dia dibuatkan obat-obatan berupa rebusan dari akar/daun tersebut hingga dia sehat.

7. Kepala Keluarga

Ruangan kepala keluarga merupakan kamar bagi pemimpin keluarga pada satu rumah *limas* yang biasanya adalah buat ayah dan ibu. Ruangannya ini terdapat di sebelah kanan ruangan *gegajah* dan digunakan sebagai tempat tidur oleh kepala keluarga. Pada ruangan ini terdapat tempat tidur dari kayu dengan ukuran biasanya 2,25 x 2,50 m – 2,15 m tinggi, berukir dan ada kisi-kisi. Selain itu, terdapat pula lemari ukiran dan peti hias berukir, “*paradon*”, dan “*langsa*” atau tirai (*gorden*) yang didalamnya terdapat bokor dari perunggu untuk keperluan (hajat besar dan kecil) pada malam hari.

8. *Keputran*

Ruangan *keputran* merupakan tempat yang diperuntukkan khusus buat anak laki-laki, dan terletak di belakang ruang kepala keluarga. Isi ruangan pada dasarnya sama dengan ruangan pengantin dan kepala keluarga, seperti adanya amben, peti dan lain-lain. Pada ruangan ini pulalah anak laki-laki yang biasanya belum kawin menerima teman-temannya yang datang, baik yang sekedar bertamu ataupun yang menginap bersamanya.

9. *Keputren*

Ruangan *keputren* merupakan tempat yang diperuntukkan untuk anak perempuan dan terletak di belakang ruang pangkeng pengantin. Sebagaimana halnya ruang *keputran*, isi ruangan ini sama dengan ruangan pengantin dan kepala keluarga. Demikian juga menjadi tempat bagi anak perempuan itu menerima teman atau tamunya, baik yang menginap ataupun sekedar bertandang.

10. Keluarga

Ruangan keluarga merupakan ruangan yang cukup luas dan menjadi tempat berkumpul seisi rumah dan dengan sanak famili dan kenalan pada waktu-waktu tertentu. Di ruangan inilah biasanya antara seisi rumah membicarakan sesuatu ataupun makan bersama. Pada masa dahulu, makan bersama itu dengan menggunakan *dampar* (kotak) yang disiapkan untuk masing-masing yang ikut makan. Lain halnya sekatang yang menggunakan kursi sebagai tempat duduk. Orang dahulu belum mengenal perlengkapan meja dan kursi untuk makan, tetapi menggunakan wadah *dampar* tersebut.

11. Anak Menantu

Ruangan anak menantu terletak di sebelah kiri ruangan keluarga yang didalamnya diisi dengan tempat tidur dari kayu berukiran beserta semua alat berhias dan lain-lain. Anak menantu yang dimaksud di sini adalah mereka yang bukan pengantin baru lagi, sebab tempat buat pengantin baru adalah di ruangan *pangken* pengantin.

12. Dapur

Dapur atau *pawon* terdapat di bagian belakang rumah yang berfungsi sebagai tempat memasak. Lantai dapur (*pawon*) sama tingkat atau tingginya dengan ruangan gegajah tetapi tidak dibawah naungan atap limas melainkan atap tersendiri yang dibuat seperti atap pisang sebisir. Pada ruangan ini juga terdapat "pago" atau tempat pengasapan atau penyalih ikan dan daging dan lain-lain.

13. Pelimpahan

Ruangan *pelimpahan* terletak di belakang dapur dan berfungsi sebagai tempat membuang air atau mencuci segala keperluan. Di ruangan ini terdapat lemari saringan air minum, guci singa, tempat air lainnya dan lain sebagainya. Lantainya terdiri dari papan yang letaknya disusun renggang antara yang satu dengan yang lainnya, jaraknya kurang lebih 1,5 cm sebagai tempat saluran pembuangan air ke sungai. Adakalanya ruangan atau tempat ini digunakan juga untuk mandi semburan pengantin pada waktu upacara perkawinan.

14. Rias (Berhias)

Ruangan hias (rias) terdapat di sebelah ruangan pelimpahan yang terdiri dari 2 bagian yakni 1) bagian hias, dan 2) bagian hajat. Bagian hias pada umumnya digunakan untuk menghias diri seperti bersolek (*make up*), berdandan dan lain sebagainya. Bagian hajat atau tempat buang air yang terpisah antara satu dan lain bagian tersebut dengan satu tirai atau *langsa* seperti terdapat juga di ruangan kepala keluarga.

Di dalam ruangan hajat terdapat beberapa bokor-bokor yang terdiri dari bermacam-macam bahan. Sesuai dengan kemampuan dan kedudukan penghuni rumah maka bokor atau pot yang terbuat dari tanah, keramik, kayu timah atau perunggu. Seorang raja, pangeran dan hartawan membikin bokor tersebut dari emas. Bokor tersebut digunakan oleh penghuni rumah pada waktu hajat besar dan kecil (wc). Bokor itu dilengkapi dengan rumah-rumahan berupa bangku yang terbuat dari kayu, cat paradon, berukir dan bertutup.

15. Garang

Ruangan garang merupakan tempat mengeringkan segala sesuatu dan berasal dari kata *garing* dan terletak antara ruangan keluarga menuju pintu keluar arah ke kiri dan lantainya lebih rendah satu tingkat. Ruangan ini berpagar dengan kisi-kisi di sekelilingnya, terbuka tapi beratap. Ada kalanya lantai garang ini terdiri dari papan yang antara satu dan lainnya renggang atau berlobang kurang lebih 1 jari atau 1,5 cm. garang tersebut mempunyai pintu dan tangga untuk pergi/turun ke bawah. Tempat itu disebut dengan garang karena berasal dari kata *garing* yang merupakan tempat menggaringkan atau mengeringkan. Jelasnya, ruang garang ini merupakan tempat menjemur pakaian dan lain sebagainya.

Selain ruangan-ruangan di atas, pada rumah *limas* yang berada di tepi sungai biasanya memiliki semacam garasi pada belakang atau pinggir rumahnya. Garasi itu merupakan tempat penyimpanan perahu bidar, perahu khas Palembang. Ukuran dari tempat itu tergantung dari banyaknya perahu yang ditambatkan di sana. Perahu bidar itu menjadi kendaraan keluarga diatas sungai untuk keperluan berurusan ke luar, ataupun untuk

dijadikan sarana angkutan umum. Bentuk atau konstruksi perahu bidar itu ramping dan kecepatan atau lajunya terbilang kencang.

3.4 Ragam Hias

Ragam hias yang terdapat pada suatu benda, khususnya rumah kediaman pada hakikatnya merupakan perwujudan atau refleksi keindahan yang dimiliki oleh manusia. Sekaligus juga menggambarkan nilai budaya dan agama serta kepercayaan yang dianut oleh pemilik rumah tersebut. Pada rumah limas Palembang, motif yang digunakan adalah motif tumbuh-tumbuhan. Adanya ukiran dengan motif tumbuh-tumbuhan itu sekaligus memperlihatkan tentang keagungan dan kekuasaan pemiliknya. Tumbuhan yang dijadikan sebagai motif bagi bangunan rumah (*limas*) di Palembang atau Sumatera Selatan umumnya adalah pola bunga dan dedaunan. Walau demikian, ada kalanya dari tumbuhan lain juga. Nama yang diberikan untuk ukiran itu antara lain, motif matahari, motif buah serikaya, motif daun pakis dan motif melati (Heriani, 1994; 27). Ukiran yang bermotif anak bambu atau rebung dinamakan motif pucuk rebung. Sedangkan ukiran yang bermotif daun-daunan dalam gaya memanjang dinamakan "ukiran paku", ukiran daun pakis ini dibuat ukiran apabila antara yang mempunyai rumah dengan pembuat ukiran tidak terdapat silang pendapat, maka bentuk dan nama ukiran tersebut menjadi paku layu (Abu Rivai, dalam Heriani, 1994; 27).

Berdasarkan teknik pengerjaannya ada dua jenis ukiran yakni ukiran timbul dan terawang. Pada rumah limas, kedua jenis itu bisa ditemukan selalu dalam posisi simetris, atau kiri dan kanan selalu sama. Warna-warna pada ukiran-ukiran itu antara lain keemasan, merah hati "maroon", kuning, hitam dan coklat. Sebagai pelengkap dalam ukiran tersebut digunakan pula warna-warna terang, merah dan prado (emas). Warna tersebut melambangkan kehidupan yang makmur dari pemiliknya.

Ragam hias atau cerminan keindahan dari rumah *limas* terlihat dari adanya simbar yang menghiasi atap rumah *limas* Palembang. Ornamen simbar menjadi lambang utama pada motif-motif ukiran adalah tanduk menjangkan. Menurut Djohan

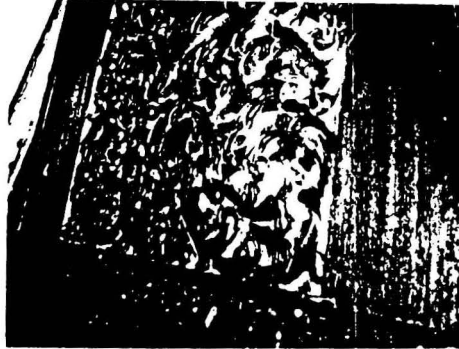
Hanafiah (1991: 58-59), simbar mempunyai keunikan atau keistimewaan dalam hidup dan kehidupan, sehingga kalau dia menjadi lambang dari lingkungannya adalah tepat terarah. Dijelaskan lebih lanjut adalah sebagai berikut;

- a. Simbar menjangkan masuk marga paku (pteridophyta), dianggap pelopor dunia tumbuhan. Sesudah berjuta tahun berkembang biak dengan spora yang tidak efisien, maka paku mengembangkan biji. Ini adalah kemajuan besar dalam evolusi tetumbuhan. Namun demikian, banyaklah tetumbuhan berbiji pertama yang dewasa ini sudah punah, dan yang termasuk diantaranya paku berbiji.
- b. Simbar menjangkan tumbuh di pohon-pohon tertinggi di hutan Asia Tenggara. Paku aneh ini mempunyai dua macam daun, yang satu tumbuh tegak, terbelah dan menyerupai jari tangan, sedang yang lainnya terkulai, panjang dan merupakan tempat spora. Sangat indah dan mengesankan sebagai hiasan taman.
- c. Tumbuhan ini dapat menghasilkan makanannya sendiri (ototrof). Walaupun dia menumpang di dahan pohon yang besar dan tinggi, dia perlu di tempat yang tinggi, dia bukan bangsa Heterotrof (parasit). Dia perlu di tempat yang tinggi, karena untuk menampung air dan matahari. Cara hidupnya disebut Epifit, yaitu mengumpulkan sampah dari tumbuhan lain atau tubuhnya sendiri (dari daunnya yang mati) sebagai sumber hara.
- d. Daunnya dapat dibuat ramuan untuk obat luar: gondok dan wasir.

Berdasarkan kenyataan dari kehidupan tetumbuhan paku ini mungkin nenek moyang kita dahulu melambungkan simbar menjangkan ini sebagai pencerminan diri mereka sendiri, yaitu "sebagai kelompok pendatang ke Palembang (Sriwijaya?) dengan kedudukan ningrat (kelas memerintah), berwatak kesatria dan tahu diri serta sangat membantu atau bermanfaat buat daerah yang didatangi".

Ragam hias, ornamen dan dekorasi pada rumah limas benar-benar menggambarkan keunggulan-keunggulan rasa seni yang tinggi. Suatu manifestasi keahlian dan ketekunan serta

kesabaran dari seniman yang mengukir dekorasi rumah limas. Selain rasa keindahan juga komposisinya mempunyai aturan tertentu, seperti dimana menempelkan "leis" (list), "kembang" dan "simbar". Sedangkan bagian luar hanya ornamen simbar tanduk menjangan, yaitu bagian daun yang tegak bagaikan telapak tangan berada di tangan dan di puncak atap limas, sedangkan bagian daun yang terjurai menghiasi pinggiran atap atau sisi atap. Jadi satu komposisi yang menarik jika dilihat dari depan maupun dari samping.



Gambar 8
Salah satu ukiran pada dinding rumah *limas*

Ukiran-ukiran yang terdapat pada rumah *limas* pada hakikatnya merupakan cetusan hati atau penjelmaan dari rasa keindahan, kekaguman, kegembiraan atau kesedihan dari pemiliknya. Sebagaimana telah diungkapkan, ukiran atau ragam hias yang terdapat pada rumah limas didominasi oleh motif tumbuh-tumbuhan. Penggunaan tumbuhan sebagai motif disebabkan tumbuhan dianggap sebagai perlambang bagi kehidupan manusia bahwa manusia hidup dari tumbuh-tumbuhan. Motif yang biasa digunakan seperti motif bunga, buah, daun dan batang serta dahannya. Pada pintu gerbang biasanya ukiran yang digunakan adalah pucuk rebung, bunga mawar, bunga tanjung dan bunga melati

Induk atau sumber inspirasi ukiran utama di Palembang adalah bunga yang dilingkari daun, batang dan dahan dengan berbagai variasi. Bunga yang biasanya sebagai ukiran atau

hiasan seperti bunga teratai, tanjung, melati, dan mawar. Disamping itu ada motif pucuk rebung, buah serikaya dan hutan yang melambangkan bumi tempat berpijak. Motif bunga tanjung melambangkan selamat datang, melati melambangkan adat sopan santun, mawar melambangkan penawar, teratai melambangkan kesucian, dan buah sarikaya melambangkan ketuhanan yang maha esa. Ukiran-ukiran itu harus tajam, terang dan jelas terlihat pada tempat-tempat yang diukir seperti pintu, jendela, dinding, peti dan lain-lain.

Berdasarkan hal di atas, diketahui bahwa ragam hias, ornamen dan dekorasi rumah limas Palembang mencerminkan keunggulan atau cipta rasa seni yang tinggi pembuatnya dan masyarakat Palembang umumnya. Banyaknya hiasan atau ukiran pada rumah *limas* sekaligus mencerminkan kemampuan dan kebangsawanan pemilik rumah itu. Kaum bangsawanlah yang mampu membuat rumah *limas* seindah mungkin dengan ditandai dengan ukiran, ornamen dan dekorasi yang indah.

BAB IV KONSEP TATA RUANG DAN PENGARUH JAWA

4.1 Lokasi

Masyarakat Palembang dahulu, sebagaimana diketahui, umumnya membangun rumah di tepi sungai Musi. Hal itu bisa difahami karena mereka sangat akrab dengan kehidupan air, baik itu rawa-rawa maupun sungai-sungai. Mereka lebih suka atau cenderung mendirikan rumah di tepi sungai Musi dibanding di darat yang tanahnya berawa. Orientasi kehidupan masyarakat setempat yang akrab dengan sungai menyebabkan pemukiman penduduk Kota Palembang dari dahulu terkonsentrasi di sepanjang sungai Musi, pada kedua belahan sungai tersebut.

Ketergantungan pada sungai sebagai jalur perhubungan hingga saat ini masih kental sekali. Hal ini tampak terlihat jelas dari banyaknya penduduk yang mendiami dan menjalankan aktifitas keseharian mereka yang menyandarkan pada keberadaan sungai. Arus lalu lintas orang, barang dan jasa yang menghubungkan antar kampung memanfaatkan sungai sebagai penghubungnya. Kondisi demikian menunjukkan bahwa lingkungan tempat tinggal masyarakat Palembang awalnya adalah di lingkungan perairan sungai. Sebagaimana dikemukakan oleh Bale (1995: 3), bahwa suatu pemukiman tergolong di lingkungan perairan adalah sebagian besar penduduknya menggantungkan hidupnya pada sumber daya alam perairan.

Kecenderungan masyarakat Palembang membuat rumah di tepi sungai pada dasarnya tidak terlepas dari kondisi alam setempat banyak memiliki sungai dan tanah yang umumnya berawa. Alasan lainnya adalah menyangkut keamanan dan kemudahan akses ke sumber air. Kondisi lingkungan demikian mendorong pemukimnya membangun rumah jenis panggung, untuk menghindari luapan air sungai dimusim hujan. Kriteria lain dalam menentukan lokasi rumah pada masyarakat Palembang adalah menghadap ke matahari terbit yang dianggap baik untuk kehidupan. Rumah yang menghadap ke matahari terbit atau ke timur dianggap sangat baik untuk kesehatan karena cukupnya cahaya yang masuk ke rumah. Sebaliknya rumah yang

menghadap ke barat atau matahari tenggelam dianggap kurang baik untuk kesehatan, demikian juga rumah yang menghadap ke utara karena menantang matahari dan angin.

Pembangunan rumah jenis panggung sabagai bentuk rumah masyarakat Palembang semata-mata disebabkan oleh kondisi daerah yang berawa dan banyaknya sungai, serta faktor keamanan. Sebagaimana diungkapkan Akib (1975: 19), bahwa pembangunan rumah berbentuk panggung atau ditinggikan dari tanah bertitik tolak dari alasan :

1. Mencegah serangan binatang buas,
2. Menghindari kedatangan perompak atau maling,
3. Mengatasi bahaya banjir,
4. Mencegah datangnya guna-guna atau perbuatan manusia yang mencelakakan seisi rumah, dan
5. Untuk keserasian hidup dan kesehatan

Pada waktu dulu tidak mudah bagi masyarakat untuk mendirikan rumah *limas* karena harus meminta izin terlebih dulu pada sultan. Disamping itu biaya pembuatannya sangat tinggi dan memakan waktu yang relatif lama. Pendirian rumah *limas* pada masa dahulu harus mengikuti aturan-aturan atau syarat tertentu karena hak penentuannya ada pada penguasa (sultan). Sultan sebagai penguasa sekaligus menjadi pemilik tanah di wilayahnya, sehingga kalau ada rakyat hendak membangun rumah, apalagi rumah *limas* maka harus seizin sultan. Sebagaimana diungkapkan Hanafiah (1975; 60), bahwa mendirikan rumah *limas* paling tidak harus memenuhi syarat:

1. Adanya hak istimewa karena adanya hubungan darah atau kekuasaan, sehingga dapat membuat rumah *limas* yang meniru atau menyamai rumah *limas* penguasa.
2. Adanya dana yang cukup besar menunjang pendirian rumah *limas* tersebut.
3. Adanya alasan yang kuat untuk menunjang pendirian rumah *limas* tersebut.
4. Adanya alasan yang kuat untuk mendirikan rumah *limas* tersebut.

Izin atau restu sultan pada masa dahulu biasanya hanya diberikan pada pribumi dan tidak diberikan pada bangsa atau keturunan asing. Bagi pribumi (masyarakat asli Palembang) itupun terbatas hanya pada para pejabatnya seperti golongan demang, kepala adat dan lainnya. Bangsa asing seperti Cina, India (keling), dan Eropa tidak diberi izin oleh sultan membangun rumah di darat tapi dibolehkan membuat rumah rakit di atas sungai Musi.

Berdasarkan paparan di atas, dipahami bahwa penentuan lokasi untuk membangun rumah (*limas*) dalam kehidupan masyarakat Palembang ditentukan oleh 2 (dua) hal yakni, 1) Di dekat sungai (Musi), dan 2) Seizin Sultan. Pemilihan lokasi rumah di tepi sungai terkait dengan kondisi alamnya yang banyak memiliki sungai dan daratan yang berawa. Sedangkan izin dari sultan (masa dahulu) disebabkan statusnya sebagai penguasa yang *de facto* menjadi pemilik semua lahan yang ada di Palembang. Pada masa sekarang aturan atau konvensi seperti itu tidak lagi menjadi acuan masyarakat Palembang. Mereka tidak lagi mengharuskan diri membangun rumah di tepi pantai seperti dahulu melainkan di daerah darat yang jauh dari sungai. Demikian juga, izin atau restu dari sultan yang tidak lagi berkuasa sekarang ini. Dapat dikatakan, telah terjadi perubahan dalam lokasi rumah pada masyarakat Palembang dalam arti tidak berorientasi lagi kepada sungai sebagai sumber kehidupan dan lainnya. Masyarakat yang mendiami tepi sungai dengan rumah panggung boleh dikatakan adalah mereka secara tradisional mewarisi rumah itu dari orang tuanya. Pada kenyataannya masyarakat asli Palembang sudah banyak yang membangun rumah jauh dari sungai dengan bentuk rumah "biasa" seperti lazimnya rumah sekarang ini, yakni rumah batu yang berdiri langsung di atas tanah atau tidak merupakan rumah panggung.



Gambar 9
Rumah *limas* Palembang yang telah mengalami renovasi
di bagian depan.

4.2 Pekarangan

Pekarangan atau halaman rumah merupakan bagian penting dari sebuah rumah karena pekarangan menjadi tempat yang pertama dilalui sebelum naik ke rumah tersebut. Adanya pekarangan sekaligus akan menambah keindahan rumah dan melindungi rumah dari teriknya sinar matahari. Rumah yang baik dan sehat, salah satunya dicirikan karena adanya pekarangan yang ditanami dengan aneka tumbuh-tumbuhan. Demikian juga halnya dengan rumah *limas* Palembang, pada dasarnya memiliki pekarangan atau halaman sebagai kelengkapan rumah. Rumah *limas* yang dibangun di tepi sungai umumnya memiliki pekarangan atau halaman yang sempit, sedangkan yang berda jauh dari sungai (darat) memiliki pekarangan lebih luas.

Rumah *limas* yang terletak di tepi sungai, pada dasarnya memiliki dua halaman atau hadapan, ke sungai dan ke darat (jalan). Hadapan rumah yang terdiri dari dua arah tersebut, memberikan kesan rumah itu kelihatan kembar. Hadapan ke arah sungai tidak memiliki pekarangan disebabkan bagian belakang rumahnya biasanya langsung berbatasan dengan air. Bagian belakang ini biasanya dimanfaatkan sebagai garasi atau

tempat menyimpan perahu *bidar* setelah kembali dari berpergian. Perahu *bidar* adalah jenis perahu yang bentuknya panjang dan ramping. Sedangkan pekarangan atau halaman yang menghadap ke jalan (darat) tidak selalu memiliki halaman, bahkan ada yang langsung berhadapan dengan jalan, baik jalan kayu maupun tanah. Bagi rumah yang memiliki pekarangan biasanya pun tidak luas atau sekitar 3 meter yang digunakan sebagai tempat upacara, seperti upacara perkawinan. Tidak luasnya rumah tradisional (limas) Palembang tradisional yang berada di tepi sungai disebabkan kondisi tanah yang berawa dan seringnya air sungai mengalami pasang surut.

✦ Rumah *limas* yang berada jauh dari sungai (di darat) pada umumnya memiliki pekarangan di depannya. Pekarangan tersebut tidak selalu ditanami atau dihiasi dengan tanaman tertentu, bahkan ada yang merupakan tanah kosong saja atau tidak dirawat oleh penghuninya. Jika ada tanaman pada pekarangan itu biasanya jenis tanaman yang ditanam seperti nangka, jambu biji dan lain-lain, dan di bagian belakang yang ditanami paling-paling hanya pisang. Tidak ditanaminya pekarangan atau halaman rumah, terutama karena kondisi lahan tanah yang berawa dan pasang surut air sungai yang kadangkala mencapai halaman rumah.

Demikian juga, pada masa dahulu masyarakat Palembang tidak mempunyai kebiasaan untuk memagar rumahnya sebagaimana halnya sekarang. Batas antara rumah yang satu dengan rumah sebelahnya biasanya hanya berupa tanaman atau dengan tanda tertentu, seperti *patok* atau kayu yang ditanam di atas tanah. Pohon atau tanaman yang biasa ditanam di pinggir atau pojok rumah biasanya sejenis tumbuhan *rawo-rawo* dan *rau* (*siro panji*) yang juga berguna untuk menahan angin. Apabila ada rumah yang berpagar maka yang biasanya digunakan untuk pagar adalah kayu nibung dan dilengkapi dengan pintu gerbang. Masa dahulu yang selalu berpagar rumahnya adalah kaum bangsawan dan masyarakat keturunan Cina. Bahkan rumah limas milik kaum bangsawan (*sultan* dan kerabatnya) biasanya mempunyai pintu gerbang yang berukir, sedangkan pada masyarakat Cina bertujuan untuk demi keamanan dari berbagai gangguan dari luar.

Bertitik tolak dari kenyataan di atas, diperoleh pemahaman bahwa bagi masyarakat Palembang dahulu, pekarangan (halaman rumah) tidak menjadi bagian penting. Hal itu disebabkan semata-mata kondisi rumah yang di tepi sungai dan tanah yang berawa sehingga tidak memungkinkan untuk mengadakan pekarangan rumah, apalagi menanaminya dengan tanaman tertentu dan diberi pagar. Pada masa sekarang, rumah penduduk yang berada di darat sudah memiliki halaman yang ditanami dengan tanaman tertentu seperti bunga, tanaman “apotik hidup” (obat-obatan), pohon pelindung dan lain sebagainya, serta memiliki pagar rumah sebagaimana lazimnya sekarang ini. Kondisi demikian menunjukkan adanya perubahan pola kehidupan masyarakat setempat dalam pengadaan dan pemanfaatan pekarangan dan pagar sebagai kelengkapan rumah tempat tinggalnya. Pengaruh zaman dan unsur keamanan menjadi dasar yang ikut mempengaruhi perubahan tersebut pada masyarakat Palembang sekarang ini.



Gambar 10
Pekarangan (halaman) salah satu rumah *limas*,
terlihat kosong atau tanpa tanaman

4.3 Tata Ruang dan Pemanfaatan

Rumah *limas* Palembang, sebagaimana telah diungkapkan, memiliki tata ruang yang khas dengan pemanfaatan yang telah tergariskan sejak dahulu. Bentuk dan tata ruang rumah *limas* tersebut pada hakikatnya tidak bisa

dilepaskan aturan atau konsepsi budaya masyarakat Palembang tentang tempat tinggal. Masyarakat Palembang memiliki aturan tentang bentuk dan penataan ruang rumahnya yang bersumber dari budaya aslinya. Budaya asli Palembang yang dimaksud adalah budaya hasil perpaduan budaya lokal (Melayu Palembang) dengan budaya luar yang telah ikut mewarnai perjalanan sejarah dan budaya setempat yakni Jawa, Cina, Arab, India dan lain-lain. Diantara budaya-budaya luar itu yang paling menonjol pengaruhnya adalah budaya Jawa. Bahkan, pada hakikatnya budaya Palembang merupakan hasil perpaduan dari budaya Jawa dan Melayu (Palembang).



Gambar 11

Ruangan bagian depan rumah limas Palembang, terlihat atapnya yang miring dan tiang dari kayu

Pembagian rumah *limas* Palembang yang terdiri dari 3 (bagian) yakni bagian depan, tengah dan belakang, pada dasarnya merupakan pembagian yang sudah baku dan berlaku umum dimana saja. Bagian depan yang terwujud pada ruangan *pagar tenggalong* menjadi tempat pertama yang dimasuki setelah menaiki tangga rumah. Selanjutnya adalah bagian tengah yang merupakan induk rumah atau bagian utama rumah yang ditandai dengan lantai (bengkilas) yang lebih tinggi dari bagian depan. Bagian belakang terletak di belakang bagian tengah yang merupakan dapur (*pawon*) atau tempat memasak yang lantainya juga rendah satu tingkat dari bagian tengah. Pembagian rumah limas yang demikian, menentukan bahwa orang yang datang

bertamu akan dilayani di ruangan depan, sedangkan bagian tengah merupakan ruangan yang hanya bisa dimasuki oleh penghuni rumah. Kalaupun ada tamu masuk ke bagian tengah dan belakang hanyalah pada waktu-waktu tertentu, itupun hanya bagi tamu yang ada hubungan kerabat atau akrab dengan tuan rumah.

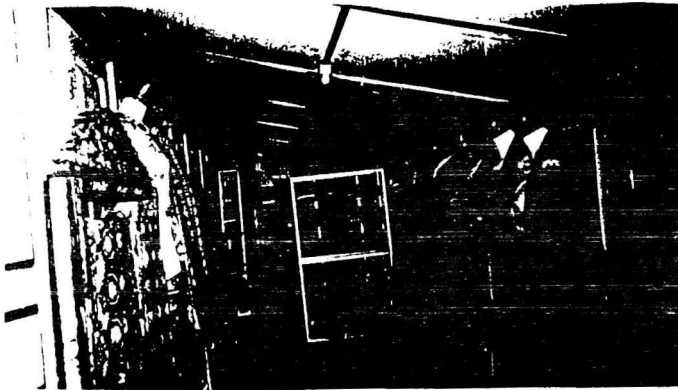
Bagian tengah merupakan bagian paling luas dan utama dari rumah *limas* Palembang yang terdiri dari beberapa ruangan yang diperuntukkan khusus bagi penghuni rumah. Sehingga dapat dikatakan lebih *privacy* dari pada ruangan depan maupun ruangan belakang (*pawon*). Pada bagian ini terdapat ruangan untuk kepala keluarga atau orang tua, *pangkeng penganten* yang merupakan tempat atau kamar untuk pengantin baru, dan ruangan *gegajah* yang menjadi tempat pelaksanaan upacara adat, seperti upacara kelahiran, khitanan, perkawinan, kematian dan lain-lain. Ketiga ruangan ini merupakan ruangan utama pada rumah *limas* karena menjadi tempat bagi orang tua, menerima menantu baru dan tempat pelaksanaan upacara adat yang melibatkan banyak orang. Tamu-tamu yang diundang dari kalangan bangsawan akan ditempatkan pada ruangan *gegajah* tersebut, sedangkan tamu biasa pada ruangan depan yang lantainya lebih rendah dari ruangan utama itu.

Ruangan belakang atau dapur (*pawon*) terletak di belakang ruang *gegajah* merupakan tempat memasak yang dilengkapi pula dengan ruangan rias, pembuangan sampah/kotoran, tempat mandi, kakus dan jemuran. Ruang bagian belakang menjadi tempat yang hanya bisa dimasuki oleh anggota keluarga dan para tamu tidak akan sampai ke ruang ini kecuali yang memiliki hubungan kerabat dan akrab dengan tuan rumah.

Dari hal di atas, dipahami bahwa penataan atau pembagian ruangan yang terdapat pada rumah *limas* Palembang telah dirancang sedemikian rupa oleh masyarakat Palembang dahulu. Pembagian ruang disesuaikan dengan struktur keluarga yang menghuninya dan penyelenggaraan upacara adat. Letak kamar orangtua, anak laki-laki dan perempuan, pengantin baru, anak yang sudah kawin, ruang kerja, ruang tamu, ruang makan, dapur dan lainnya sudah ditentukan dan berlaku bagi setiap rumah *limas*. Rumah *limas* merupakan rumah yang tertib

aturannya dengan tata ruang yang sudah diatur sedemikian rupa (Hanafiah, 1975: 58).

Berdasarkan pembagian ruangan atau tata ruang rumah *limas* diperoleh pula pemahaman bahwa sebuah rumah *limas* didiami oleh beberapa keluarga inti (*nuclear family*), yakni keluarga inti senior (ayah, ibu dan anak yang belum menikah) dan keluarga inti yunior (anak yang telah menikah). Kumpulan dari beberapa keluarga inti itu ada kalanya memiliki dapur yang sama dan adapula memiliki dapur masing-masing. Dalam kenyataannya, yang berlaku umum adalah memiliki dapur yang sama atau satu rumah tangga dan yang menjadi kepala keluarga adalah ayah atau anak laki-laki tertua. Dari hal itu, diketahui bahwa bentuk atau tipe keluarga yang mendiami sebuah rumah *limas* di Palembang adalah keluarga luas (*extended family*). Anak yang sudah menikah biasanya setelah beberapa lama akan membangun rumah sendiri pula yang letaknya tidak jauh atau di sekitar rumah asalnya itu.



Gambar 12

Ruangan depan sebuah rumah *limas* berubah fungsi sebagai tempat memajang dan menjual kain songket

4.4 Pengaruh Budaya Jawa

Kebudayaan Palembang, seperti diketahui, dalam perkembangannya telah mengalami kontak dengan kebudayaan luar seperti Jawa, Cina, Arab dan lain-lain. Kontak atau hubungan

budaya yang terjadi tersebut dengan sendirinya telah menimbulkan perpaduan budaya antara budaya Palembang dengan budaya luar tersebut, dan yang paling menonjol pengaruhnya adalah budaya Jawa. Perpaduan antara budaya Palembang dengan budaya Jawa telah berlangsung lama, semenjak kedatangan orang Jawa ke bumi Palembang setelah keruntuhan kerajaan Demak di pesisir utara Jawa Tengah. Hal itu semakin kentara sejak keberadaan Kesultanan Palembang yang *nota bene* dipimpin oleh sultan yang merupakan keturunan Jawa.

Rumah *limas* Palembang merupakan salah satu bentuk pengaruh Jawa dalam kehidupan masyarakat Palembang secara fisik dapat dilihat sekarang ini. Perpaduan budaya Palembang (Melayu) dan Jawa menjadi kekhasan yang dimiliki kota Palembang sejak dahulu, dan diakui telah menjadi citra budaya masyarakat setempat. Afiltrasi budaya Jawa dalam kehidupan masyarakat Palembang dapat dilihat dari beberapa aspek kehidupan masyarakat Palembang seperti, bangunan rumah tradisional (rumah *limas*), bahasa, gelar kebangsawanan, penyelenggaraan upacara perkawinan dan lainnya.

Pengaruh atau nuansa budaya Jawa pada rumah *limas* tersebut, antara lain dapat dilihat dari :a) Arsitektur Bangunan, b) Penataan ruangan (tata ruang) rumah, dan c) Simbol Kebangsawanan.

a. Arsitektur Bangunan

Sebagaimana telah diungkapkan, rumah *limas* pada mulanya merupakan rumah yang didiami hanya oleh golongan priyayi (bangsawan) dari Kesultanan Palembang dan leluhur mereka yang berasal dari Jawa. Mereka membangun rumah tempat tinggal dengan arsitektur (tata ruang) yang mirip dengan rumah leluhurnya (Jawa) dan dimodifikasi sesuai dengan kondisi alam dan budaya di daerah tempatan (Palembang).

Bangunan atau arsitektur bangunan rumah *limas* Palembang dicirikan dengan atapnya yang berbentuk *limas* atau piramida terpenggal. Bentuk atap yang demikian mempunyai kemiripan dengan atap rumah joglo dan rumah *limasan* di Jawa. Bahkan, ada yang menyebutnya atap rumah *limas* Palembang seperti joglo yang terpenggal. Adanya kesamaan bentuk atap

rumah limasan Palembang dengan rumah joglo/limasan di Jawa menunjukkan adanya hubungan antara keduanya. Dengan kata lain, ada kaitan yang erat antara rumah limasan di Jawa dengan rumah limas Palembang dari segi historis atau asal-usulnya. Sebagaimana diketahui, sultan Palembang yang merupakan keturunan Jawa memakai arsitektur Jawa pada bangunan tempat tinggalnya di Palembang, termasuk atap atau bubungannya.



Gambar 13
Salah satu kantor di Kota Palembang,
atapnya mirip dengan atap rumah *limas*

Kedatangan golongan bangsawan Jawa (Demak) ke Palembang pada abad ke 14 telah memungkinkan tertanamnya pengaruh budaya Jawa ke Palembang. Penguasa-penguasa itu memanfaatkan tanda-tanda khusus yang sebelumnya telah lazim di Jawa, secara perlahan mewujudkan pada rumah kediamannya (Heriani, 1999; 38). Jelasnya, sebagai refleksi kedekatannya dengan kekuasaan dan budaya Jawa, dan bentuk pengabsahan dirinya sebagai penguasa di Palembang. Sehingga terdapat kesamaan antara rumah *limas* Palembang dan rumah *limas* di pesisir Jawa, dari segi arsitektur, tata ruang dan lainnya.

b. Tata Ruang

Rumah *limas* Palembang, sebagaimana telah diungkapkan, memiliki struktur atau tata ruang yang khas dan telah tergariskan sedemikian rupa sejak dahulu. Tata ruang rumah *limas* Palembang, tidak terlepas pula dari adanya

pengaruh budaya Jawa. Paduan budaya lokal (Palembang) dengan Jawa dapat dilihat dari adanya persamaan nama pada beberapa ruangan rumah dengan rumah Jawa, seperti *jogan*, *amben*, *keputren/keputran* dan *pawon*.

Pada rumah *limas* Palembang, *jogan* adalah ruangan yang berfungsi sebagai kamar tidur dan tempat menerima tamu dan terletak pada bagian kiri dan kanan induk rumah (*gegajah*). *Amben* adalah semacam tempat tidur dari kayu, sekaligus sebagai balai/tempat bermusyawarah yang letaknya lebih tinggi dari lantai *gegajah*. *Keputren* merupakan ruangan khusus anak perempuan dan *keputran* untuk anak laki-laki yang belum kawin. Sedangkan *pawon* merupakan dapur atau tempat memasak dan terletak pada bagian belakang.

Pada rumah Jawa, *jogan* juga menjadi tempat menerima tamu dan terletak pada bagian tengah dari ruang depan. Jelasnya, *jogan* merupakan tempat menerima tamu, bersifat publik dan relatif terbuka (Revianto, 2002; 46). *Amben* merupakan tempat yang ditinggikan dari lantai dan terbuat dari kayu dan fungsinya bisa sebagai tempat istirahat, belajar, dan tempat duduk bagi tamu. *Pawon* atau dapur merupakan tempat memasak bagi anggota keluarga dan letaknya di bagian belakang. Kesamaan lainnya adalah pada bentuk bubungan (atap) rumah dalam wujud atap *limas* atau piramida terpenggal.

c. Kebangsawanan

Pada masa dahulu, rumah *limas* merupakan rumah yang khusus didiami oleh kaum priyayi (ningrat) dan menjadi identitas yang membedakannya dengan rakyat biasa. Apabila ditelusuri secara historis, pada awalnya rumah *limas* adalah rumah penguasa di daerah waktu itu (Hanafiah, 1975: 56). Penguasa yang dimaksud adalah para sultan dari Kesultanan Palembang yang merupakan keturunan Jawa. Demikian juga halnya dengan rumah *limas* yang ada di Jawa, sebagaimana diungkapkan Koentjaraningrat (dalam Hanafiah, 1975 : 56) bahwa penghuni rumah *limas* hanya boleh ditempati keturunan elite desa yang pertama kali di desa tersebut. Rumah limasan menjadi tempat kediaman keturunan penempat desa pertama dan lazim disebut dengan rumah Palembang dan hanya boleh ditempati oleh keturunan elit desa (Kodiran, 1997: 324).

Hal di atas memberikan pemahaman bahwa rumah *limas* Palembang identik dengan rumah bangsawan (Palembang) atau kebangsawanan. Bahkan, dahulu ada larangan dari penguasa bagi rakyat jelata yang hendak membangun rumah mirip sultan atau rumah *limas* tersebut. Indikasi yang mengarah pada hubungan rumah *limas* dengan kebangsawanan, terlihat pada; 1) Tingkatan pada lantai (*bengkilas*) yang dalam ini amat menentukan posisi tempat duduk seseorang saat berlangsung upacara maupun aktifitas lainnya, 2) Ornamen simbar dan tanduk kambing pada bubungan (atap), dan 3) Dekorasi atau ukiran-ukiran serta koleksi lain yang ada pada rumah tersebut (Heriani, 1994; 35).

Pada masa dahulu, rumah *limas* yang dicirikan dengan adanya tingkatan pada lantai atau *kekejing*, *simbar* dan ukiran hanya dibuat dan didiami oleh kaum bangsawan Kesultanan Palembang. Sedangkan rakyat biasa tidak boleh membuat rumah yang mirip dengan rumah sultan atau para bangsawan tersebut, walaupun boleh harus mengikuti persyaratan yang ditentukan oleh sultan. Hal demikian, menjadi alasan utama bahwa rumah limas pada masa dahulu erat kaitannya dengan kebangsawanan. Artinya, orang memiliki rumah limas merupakan golongan atau keturunan bangsawan Palembang.



Gambar 14
Gapura atau pintu gerbang salah satu kantor di Kota Palembang dengan arsitektur (atap) rumah limas

BAB V PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Setiap masyarakat atau suku bangsa memiliki bentuk rumah tradisional yang arsitektur dan tata ruangnya mengacu kepada budaya aslinya. Artinya, rumah tradisional (adat) suatu masyarakat pada dasarnya mencerminkan budaya atau struktur sosial yang berlaku pada masyarakat bersangkutan, serta bentuk adaptasi masyarakat tersebut dengan lingkungannya. Sehingga, dengan mengetahui lebih jauh tentang rumah tradisional suatu masyarakat sangat membantu dalam rangka memahami budaya mereka sehari-hari.

Rumah *limas*, sebagai rumah tradisional (adat) yang terdapat dalam kehidupan masyarakat Palembang dengan sendirinya merupakan gambaran kebudayaannya. Ciri-ciri dari rumah limas itu adalah; 1) Atapnya berbentuk limas, 2) Badan rumah ber dinding papan, dengan pembagian ruangan yang telah ditetapkan (standart) dan bertingkat-tingkat (*kekejing*), 3) Keseluruhan atap dan dinding serta lantai rumah bertopang atas tiang-tiang dan tertanam di tanah, dan 4) Mempunyai ornamen dan ukiran yang menonjolkan kharisma dan identitas rumah tersebut (Hanafiah : 1991). Ciri-ciri tersebut sekaligus menjadi karakteristik dari rumah limas Palembang yang membedakannya dengan rumah tradisional lainnya di Indonesia.

Pemilihan tempat atau lokasi rumah di tepi sungai menggambarkan bagaimana orientasi masyarakat Palembang (dahulu) yang identik dengan sungai. Kecenderungan masyarakat Palembang membuat rumah di tepi sungai pada dasarnya tidak terlepas dari kondisi alam setempat yang memiliki banyak sungai dan tanah yang umumnya berawa. Tata ruang rumah *limas* mempunyai kekhasan tersendiri yang menggambarkan konsepsi masyarakat Palembang tentang tempat tinggal dan bentuk adaptasi dengan lingkungannya. Pembagian ruangan rumah dan pemanfaatannya telah tergariskan sedemikian rupa yang disesuaikan dengan kebutuhan dan norma sosial (budaya) sehari-hari. Budaya yang dimaksudkan adalah budaya asli

Palembang yang telah diwarisi turun-temurun hingga sekarang oleh masyarakat setempat.

Pengaruh (nuansa) Jawa pada rumah *limas* terlihat antara lain pada arsitektur bangunan, tata ruang dan simbol kebangsawanan yang dimilikinya. Atap atau bubungan rumah yang berbentuk limasan atau piramida terpenggal mempunyai kemiripan dengan rumah joglo/limasan di Jawa dan menjadi identitas pertama (utama) rumah limas Palembang secara fisik. Berkaitan dengan tata ruang, terlihat dari kesamaan nama, bentuk dan fungsi beberapa ruangan dalam rumah *limas* Palembang dengan ruangan rumah Jawa (limasan) seperti *jogan*, *keputran*, *keputren* dan *amben*. Sedangkan simbol kebangsawanan terkait dengan kenyataan bahwa rumah limas Palembang pada awalnya merupakan rumah yang khusus didiami oleh sultan atau bangsawan Palembang. Hal itu sama dengan status rumah limasan di pesisir utara Jawa Tengah yang merupakan rumah yang mulanya merupakan kediaman pemimpin atau elit desa.

Adanya pengaruh budaya Jawa pada rumah *limas* bisa difahami, mengingat hubungan budaya yang telah terjalin sejak dahulu, saat kedatangan orang Jawa ke bumi Palembang. Artinya, citra budaya masyarakat Palembang tidak bisa dilepaskan dari budaya Jawa yang ikut mewarnainya seperti terlihat dari bahasa, adat perkawinan, arsitektur rumah dan lainnya. Bahkan, rumah limas Palembang dapat dikatakan sebagai ekspresi hubungan budaya Palembang (Melayu) dengan budaya Jawa.

5.2 . Saran

Rumah *limas* Palembang sebagai khasanah budaya masyarakat Palembang sangat perlu dijaga kelestariannya agar salah satu warisan bangsa masih eksis di masa datang. Untuk itu beberapa hal yang bisa dilakukan seperti:

1. Revitalisasi nilai sejarah dan budaya yang terkandung pada rumah *limas* Palembang oleh pemerintah, tokoh adat, akademisi, budayawan dan lembaga terkait dengan mengadakan kegiatan seperti seminar, serasehan, simposium, dialog dan lainnya.

2. Pemberian pengetahuan atau penyuluhan kepada generasi muda tentang rumah *limas* Palembang dengan segala karakteristiknya. Salah satunya dengan menjadikannya sebagai muatan lokal dalam kurikulum sekolah mulai dari Sekolah Dasar (SD) hingga Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA).
3. Pemerintah perlu mengintensifkan usaha pelestarian rumah *limas* di kalangan masyarakat dan penetapan atap setiap kantor pemerintah ataupun rumah penduduk agar menggunakan atap mirip rumah limas melalui peraturan daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Akib, R H M. *Sejarah dan Kebudayaan Palembang, Rumah Adat Limas Palembang*. (tanpa penerbit). 1975.
- Arman, Syamsuri. *Membina Hubungan Etnis Menuju Integrasi Bangsa*. Makalah pada Widyakarya Nasional Antropologi dan Pembangunan dan Kongres Antropologi Indonesia di Jakarta. Tanggal 25-28 Agustus 1997
- Bale, Djeneb, dkk. *Analisis Pola Pemukiman di Lingkungan Perairan di Indonesia*. Jakarta: Proyek P2NB Pusat. 1994/1995.
- Budi Santosa, Refianto. *Omah, Membaca Makna Rumah Jawa*. Yogyakarta; Yayasan Bintang Budaya. 2000.
- Direktorat Jarahnitra. *Kebijakan Teknis Operasional Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional*. Jakarta:Depdikbud. 1998.
- Hanafiah, Johan. *Rumah Tradisional Palembang, dalam Petunjuk Kota Palembang*. Palembang; Humas Pemda Tk. II Kotamadya Palembang. 1991.
-*Melayu-Jawa, Citra Budaya dan Sejarah Palembang*. Jakarta; Raja Grafindo Persada. 1995.
- Heriani, Yenni dkk. *Gelar Kebangsawanan Kaitannya dengan Rumah Limas Palembang*. Palembang; Bagpro Pembinaan Permuseuman Sumatera Selatan. 1993/1994.
- Kodiran. *Kebudayaan Jawa, dalam Manusia dan Kebudayaan Indonesia*. Jakarta; Djembatan. 1997.
- Goode, William J. *Sosiologi Keluarga*. Jakarta; Bumi Aksara. 1991.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta :Jembatan. 1981.
-*Beberapa Pokok Antropologi Sosial* . Jakarta; Dian Rakyat.1990.

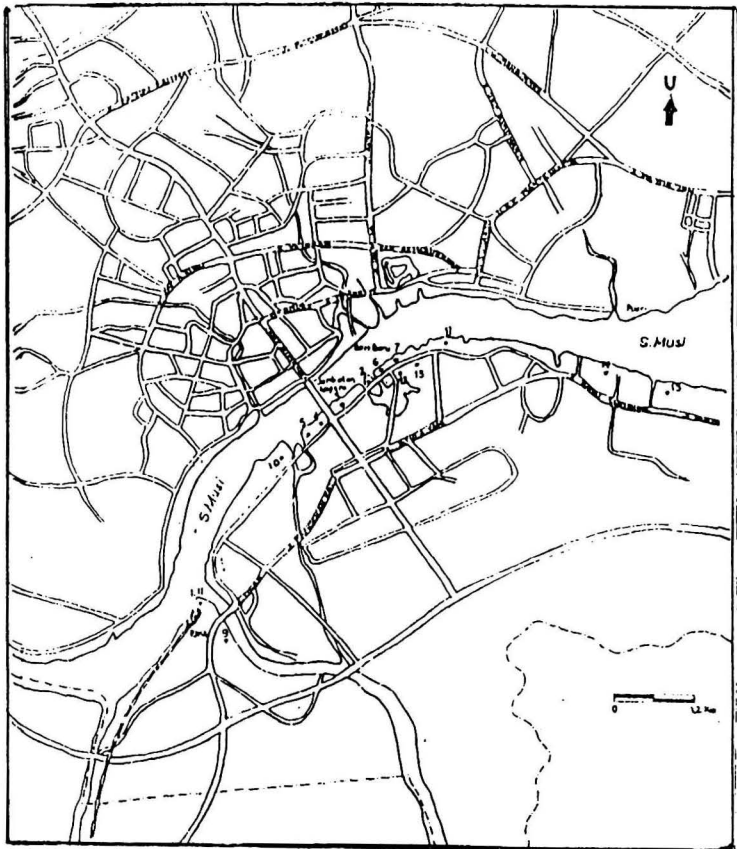
- Lestari, Titit. *Konsep Tata Ruang Rumah Tradisional Aceh pada Tata Ruang Masa Kini (Studi Kasus pada Masyarakat Pedesaan di Samalanga Kab. Bireun)*. Makalah. BKSNT banda Aceh. 2005.
- Murniatmo, Gatut, dkk. *Pola Pemukiman Rumah Inti dan Dampaknya di Magelang*. Jakarta; Proyek P3NB. 1992.
- Rohanah, Siti, dan Refisrul. *Kerajinan Songket Palembang: Tinjauan Sejarah dan Prospeknya (1980-1997)*. Laporan Penelitian. Balai kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Padang. 2006.
- Suprapti, Dra. MC. *Lingkungan Budaya*. Jakarta; Depdikbud. 1998/1999.
- Taim, Eka Asih Putriana, Eka. *Pemukiman Tepi Sungai di Kota Palembang dari Masa ke Masa, dalam Jurnal Arkeologi "Siddhayatra"*. Palembang; Balar Palembang. 2002.
- Tobing, Nelly L. *Pemanfaatan Air Sungai pada Masyarakat Kota Palembang*. Laporan Penelitian. Palembang; Proyek IPNB. 1990/1991.
- Wayong, P (editor). *Pola Pemukiman Daerah Istimewa Yogyakarta*. Jakarta; Proyek IDKD Depdikbud. 1980/1981.
- Vredembregt, J. *Metode dan Teknik Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia. 1984.

DAFTAR INFORMAN

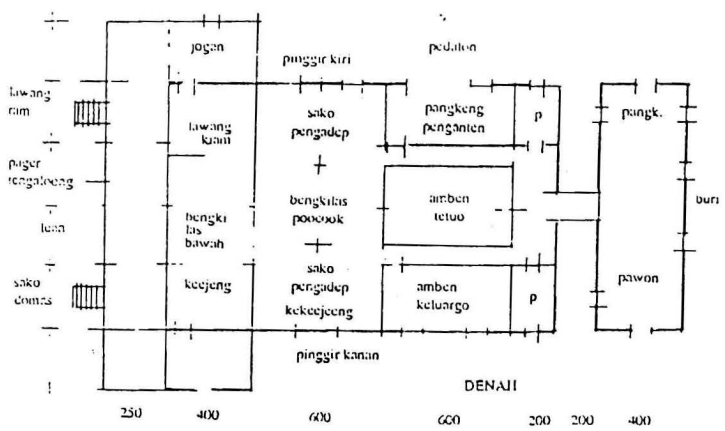
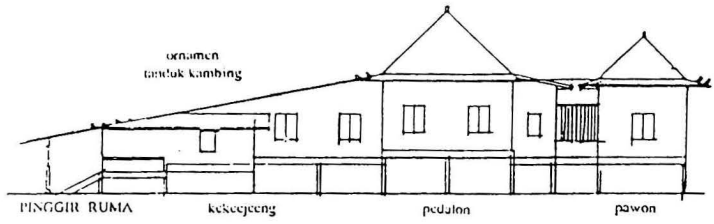
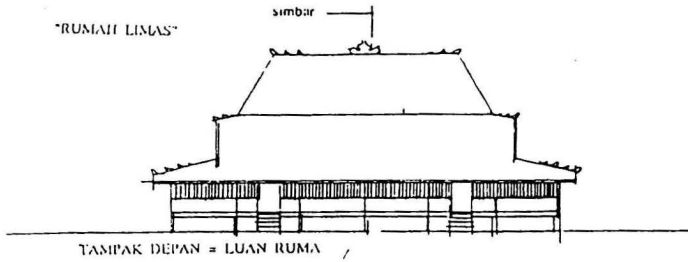
1. Nama : Abi Arifin
Umur : 55 tahun
Pendidikan : SLTA
Pekerjaan : Pegawai Museum Sultan Badaruddin Palembang
Alamat : Museum Sultan Badaruddin Palembang
2. Nama : Lukman
Umur : 57 tahun
Pendidikan : SLTA
Pekerjaan : Pensiunan Koperasi
Alamat : Kampung 30 Ilir Palembang
3. Nama : Ki Agus Rahman
Umur : 75 tahun
Pendidikan : SLTA
Pekerjaan : Wiraswasta
Alamat : Jl. Ki Gede Ing Suro No.21 Rt. 10, Kampung 30 Ilir Palembang
4. Nama : Cek Ipah
Umur : 75 tahun
Pendidikan : SLTA
Pekerjaan : Pengusaha Songket Cek Ipah Palembang
Alamat : Jl. Ki Gede Ing Suro No.21 Kampung 30 Ilir Palembang
5. Nama : H. Mahiddin Ahmad
Umur : 65 tahun
Pendidikan : SLTA
Pekerjaan : Pengusaha
Alamat : Jl. Ki Gede Ing Suro No.264 Rt. 11, Kampung 30 Ilir Palembang

6. Nama : Rosita/Cek Ita
Umur : 60 tahun
Pendidikan : SLTA
Pekerjaan : Pengusaha Songket/Souvenir Cekta Palembang
Alamat : Jl. Ki Gede Ing Suro No.161 Rt. 06, Kampung 30 Ilir Palembang
7. Nama : Ashori, HS.
Umur : 50 tahun
Pendidikan : SLTA
Pekerjaan : Pengusaha Songket Makmur Jaya Palembang
Alamat : Jl. Ki Gede Ing Suro No.2 Rt. 10, Kampung 30 Ilir Palembang
8. Nama : Ny. Hj. Rohani/Cek Una
Umur : 65 tahun
Pendidikan : SLTA
Pekerjaan : Pengusaha
Alamat : Jl. Ki Gede Ing Suro No.150 Rt. 05, Kampung 30 Ilir Palembang

PETA KOTA PALEMBANG



DENAH RUANGAN RUMAH LIMAS



SUMBER : PENDA TK. I PALUANG, 1991.



Perpustakaan
Jenderal K

39

RE

n



**DEPARTEMEN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
BALAI PELESTARIAN SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL PADANG
Jl. Raya Belimbing No.16A, Kecamatan Kuranji Padang
Telp. / Fax : (0751) 496181**